



Amrulloh Amrulloh

Tesis Siti Hamidatul Uskuniyah

-  Tesis Siti Hamidatul Uskuniyah
-  MPI
-  Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3273688896

143 Pages

Submission Date

Jun 11, 2025, 10:40 AM GMT+7

23,413 Words

Download Date

Jun 11, 2025, 10:44 AM GMT+7

157,712 Characters

File Name

Revisi_3_Tesis_Siti_Hamidatul_Uskuniyah.docx

File Size

1.1 MB

8% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.



Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text

Exclusions

- ▶ 5 Excluded Sources

Top Sources

9%	 Internet sources
2%	 Publications
0%	 Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 9%  Internet sources
2%  Publications
0%  Submitted works (Student Papers)
-

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

Rank	Type	Source	Percentage
1	Internet	digilib.uinkhas.ac.id	4%
2	Internet	journal.iel-education.org	2%
3	Internet	eprints.unipdu.ac.id	1%
4	Internet	e-theses.iaincurup.ac.id	<1%
5	Internet	e-journal.nalanda.ac.id	<1%



**PENGARUH MANAJEMEN KEPIMPINAN KEPALA
SEKOLAH TERHADAP BUDAYA RELIGIUS DAN
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI TAMAN KANAK-
KANAK NEGERI PEMBINA TEMBELANG**

TESIS



Disusun Oleh :
Siti Hamidatul Uskuniyah
6123007

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PESANTREN TINGGI DARUL ULUM JOMBANG
2025



**PENGARUH MANAJEMEN KEPIMPINAN KEPALA
SEKOLAH TERHADAP BUDAYA RELIGIUS DAN
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI TAMAN KANAK-
KANAK NEGERI PEMBINA TEMBELANG**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Manajemen Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh :
Siti Hamidatul Uskuniyah
6123007

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PESANTREN TINGGI DARUL ULUM JOMBANG
2025**



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Hamidatul Uskuniyah
NIM : 6123007
Program Studi : S2 Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu)

menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul “Pengaruh Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Budaya Religius dan Kompetensi Profesional Guru di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Tembelang” ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jombang, 11 Juni 2025
Yang Membuat Pernyataan,

Siti Hamidatul Uskuniyah



PERSETUJUAN

Judul	:	Pengaruh Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Budaya Religius dan Kompetensi Profesional Guru di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Tembelang
Ditulis oleh	:	Siti Hamidatul Uskuniyah
NIM	:	6123007
Program Studi	:	S2 Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi	:	Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, kami dapat menyetujuinya untuk dipertahankan di depan sidang tim pengaji Tesis Program Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang.

Jombang, 11 Juni 2025

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Miftakhul Ilmi S. Putra, M.Pd.
NIPY. 11110212217

Dr. Moh. Makmun, M.H.I
NIPY. 11010611189

Mengetahui
Ketua Prodi S2 MPI

Dr. Amrulloh, Lc., M.Th.I
NIPY. 11010315296



PENGARUH MANAJEMEN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP BUDAYA RELIGIUS DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA TEMBELANG

Oleh:
SITI HAMIDATUL USKUNIYAH
NIM. 6123007

Prodi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana, Unipdu Jombang
Pembimbing I: Dr. Miftakhul Ilmi Suwignya Putra, M.Pd.
Pembimbing II: Dr. Moh. Makmun, M.HI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya religius dan kompetensi profesional guru di TK Negeri Pembina Tembelang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin visioner yang tidak hanya bertanggung jawab secara administratif, tetapi juga berperan sebagai penggerak budaya sekolah dan pembina sumber daya manusia. Dalam konteks pendidikan anak usia dini berbasis Islam, kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan arah pembentukan karakter peserta didik dan kualitas profesionalisme guru sebagai pendidik utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan desain explanatory sequential, dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner terhadap guru, dilanjutkan dengan penggalian data kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis kuantitatif dilakukan dengan uji korelasi Pearson dan regresi linier, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik untuk memperkuat dan menjelaskan temuan numerik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara kepemimpinan kepala sekolah dengan budaya religius ($r = 0,792$) dan hubungan yang kuat dengan kompetensi profesional guru ($r = 0,620$). Hasil uji regresi menunjukkan bahwa 61,7% variabel budaya religius dan 36,8% variabel kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh manajemen kepemimpinan kepala sekolah, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan kualitatif juga mendukung data kuantitatif, di mana kepala sekolah dinilai mampu menjadi teladan dalam nilai-nilai religius, memberikan motivasi, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan karakter dan pengembangan kompetensi guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan religius menjadi fondasi utama dalam membangun atmosfer pendidikan yang berkualitas di tingkat PAUD Islam.

Kata Kunci: *Kepemimpinan kepala sekolah, budaya religius, kompetensi profesional guru, PAUD, pendidikan Islam.*



THE INFLUENCE OF SCHOOL PRINCIPAL LEADERSHIP MANAGEMENT ON RELIGIOUS CULTURE AND TEACHERS' PROFESSIONAL COMPETENCIES IN THE PRINCIPAL KINDERGARTEN OF THE PRINCIPAL TEMBELANG

By:
SITI HAMIDATUL USKUNIYAH
NIM. 6123007

Islamic Education Management Study Postgraduate Program, Unipdu Jombang
Advisor I: Dr. Miftakhul Ilmi Suwignya Putra, M.Pd.
Advisor II: Dr. Moh. Makmun, M.HI

Abstract

This research aims to examine the influence of school principal leadership management on religious culture and teachers' professional competence at TK Negeri Pembina Tembelang. The study is based on the view that school principals, especially in Islamic-based early childhood education, must act not only as administrative leaders but also as visionaries who guide the school culture and shape the professionalism of teachers. Their role is fundamental in fostering an educational environment that builds both character and competence. A mixed-method approach with an explanatory sequential design was employed in this study. Quantitative data were collected through questionnaires distributed to teachers and analyzed using Pearson correlation and linear regression, while qualitative data were gathered through interviews, observation, and document analysis, then thematically analyzed to support and explain the numerical findings. The results reveal a very strong correlation between principal leadership and religious culture ($r = 0.792$) and a strong correlation with teachers' professional competence ($r = 0.620$). The regression analysis indicates that 61.7% of the variance in religious culture and 36.8% of the variance in professional competence can be explained by principal leadership management, with the remaining percentages attributed to other factors beyond the scope of this study. Qualitative findings confirm that the school principal serves as a role model in instilling religious values, motivating teachers, and creating a positive school climate that supports both character development and professional growth. It is concluded that an effective and religiously grounded leadership model is essential in building a quality educational environment, especially at the level of Islamic early childhood education.

Keywords: Principal leadership, religious culture, teacher professional competence, early childhood education, Islamic education.



MOTTO

قال الإمام الشافعي:

أَحِبُّ الصَّالِحِينَ وَلَسْتُ مِنْهُمْ
لَعِلِّي أَنْ أَنَا لِبِّهِمْ شَفَاعَةٌ

Artinya: Imam Syafi'i berkata "Aku mencintai orang-orang sholeh meskipun aku bukan termasuk di antara mereka. Semoga bersama mereka aku bisa mendapatkan syafa'at kelak".



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, tesis ini tersusun sebagai bentuk ikhtiar akademik sekaligus wujud nyata dari perjalanan panjang pencarian ilmu dan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia pendidikan.

Tesis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, mertua, suami, dan kedua anak saya yang dengan doa, kasih sayang, dan pengorbanan tanpa batas telah menjadi cahaya dalam setiap langkah hidup saya serta selalu mendukung saya menyelesaikan pendidikan di Unipdu.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga saya tujuhan kepada para dosen, khususnya Dosen pembimbing yang telah dengan sabar dan bijaksana membimbing, mengarahkan, serta memberikan inspirasi dalam penyusunan karya ilmiah ini. Setiap masukan dan koreksi yang diberikan telah menjadi bekal berharga dalam membentuk cara berpikir dan kedewasaan akademik saya.

Tesis ini juga saya persembahkan kepada seluruh pendidik dan pegiat dunia pendidikan anak usia dini, yang tanpa lelah terus berupaya memberikan yang terbaik demi masa depan generasi penerus bangsa. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan sumbangsih kecil dalam pengembangan keilmuan dan praktik pendidikan anak usia dini, khususnya untuk lembaga TK Negeri Pembina Tembelang dan rekan-rekan sahabat program beasiswa LPPD Pemprov Jatim. Semoga ilmu yang kita peroleh bermanfaat dan barokah untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Aamiin ya Robbal Aalamiin.



Kata Pengantar

Alhamdulillahi rabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini yang berjudul "Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Budaya Religius dan Kompetensi Profesional Guru di TK Negeri Pembina Tembelang" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang.

Tesis ini lahir dari kepedulian penulis terhadap pentingnya peran kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius serta mendukung peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya di jenjang pendidikan anak usia dini. Penulis menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan fasilitas, tetapi juga oleh kualitas manajemen kepemimpinan yang mampu membangun budaya sekolah yang bernilai dan berkelanjutan.

Penyusunan tesis ini tentunya tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan **terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan Jazakumullohu Ahsanal Jaza'** kepada:

1. Dr. dr. H.M. Zulfikar As'ad MMR. Selaku Rektor Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum (Unipdu) Jombang Jawa Timur.
2. Dr. H. Achmad Zakaria, S.KM., M.Kes. selaku Direktu Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum (Unipdu) Jombang Jawa Timur.



3. Dr. Amrulloh, Lc., M.Th.I. Selaku Kaprodi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum (Unipdu) Jombang Jawa Timur.
4. Dr. Miftakhul Ilmi Suwignya Putra M.Pd. selaku Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, masukan, kritikan, saran selama Penulis belajar dan menyusun tesis ini.
5. Dr. Moh. Makmun, M.HI. selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan tentang tata cara penulisan karya ilmiah yang benar, memberikan masukan, kritik, saran, selama penulis belajar dan menulis tesis ini.
6. Semua dosen mulai semester I sampai semester terakhir yang telah memberikan banyak wawasan dan ilmunya kepada kami, kepada semua staff tata usaha Pascasarjana Unipdu yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan studi dan menulis tesis ini.
7. Kepala TK, guru, siswa, dan wali murid TK Negeri Pembina Tembelang yang telah memberikan saya kesempatan untuk melakukan penelitian.
8. Pemprov Jawa Timur yang telah memberikan kesempatan mengikuti program beasiswa LPPD ini, mulai dari semester pertama hingga selesai.
9. Masyayikh Pondok Pesantren Bibarokatil Ulum Pulogedang Tembelang Jombang yang telah memberikan izin dan memberikan kesempatan untuk mengikuti program beasiswa ini hingga selesai.

Jombang, 11 Juni 2025
Penulis,

Siti Hamidatul Uskuniyah

x



DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN MOTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Ruang Lingkup Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu.....	15
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. Teori Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah..	20
B. Teori Budaya Religius.....	31
C. Teori Kompetensi Profesional Guru.....	35
D. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Desain Penelitian	38
B. Subjek Penelitian	40
C. Metode Pengumpulan Data	42
D. Teknik Analisis Data.....	45
E. Matrik Penelitian	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Analisis Statistik Deskriptif.....	51
B. Uji Validitas dan Realibilitas	61
C. Analisis Data	66
D. Penyajian Data Wawancara.....	86
E. Pembahasan	113
BAB V PENUTUP.....	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran.....	121



**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP PENELITI**



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang berkualitas dan bermartabat. Di Indonesia, lembaga pendidikan di tingkat Taman Kanak-kanak (TK) memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.¹ Salah satu nilai yang perlu ditanamkan sejak dini adalah budaya religius, yang mencakup penanaman moral, etika, dan spiritualitas anak. Selain itu, kompetensi profesional guru merupakan faktor penting dalam menjamin kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter anak.² Budaya religius dan kompetensi profesional guru sangat dipengaruhi oleh manajemen dari kepemimpinan kepala sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap terciptanya budaya religius di lingkungan sekolah dan peningkatan kompetensi profesional guru.³ Kepala sekolah yang mampu menjadi *role model* dan pemimpin yang memotivasi para guru untuk mencapai standar profesional yang tinggi dapat meningkatkan kualitas profesional guru dan berimbang terhadap penerapan budaya religius dengan optimal.⁴ Pengelolaan sekolah yang baik juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung

¹Tarsono Tarsono, Agus Salim Mansyur, and Uus Ruswandi, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Moral Agama Pada Pendidikan Taman Kanak-Kanak,” *Psypathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 1 (2020): 141–54, <https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.7604>.

²Mamun Zahrudin et al., “Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik,” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 98–109, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293>.

³Kepemimpinan Kepala Sekolah, Anisa Aulia Fitri, and Tirta Permatasari, “669-677” 2 (2022): 669–77.

⁴Dewi Yulmasita Bagou and Arifin Suking, “Analisis Kompetensi Profesional Guru,” *Jambura Journal of Educational Management* 1, no. September (2020): 122–30, <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522>.



budaya religius yang kokoh. Hal inilah yang diharapkan terjadi di TK Negeri Pembina Tembelang.

TK Negeri Pembina Tembelang, sebagai salah satu institusi pendidikan anak usia dini, memiliki tanggung jawab besar dalam menerapkan nilai-nilai religius dan membina kompetensi profesional guru. Namun, berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan latar belakang pendidikan guru, serta perubahan kebijakan sering kali menjadi hambatan dalam upaya tersebut.⁵ Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk memahami bagaimana manajemen kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi terhadap budaya religius sekaligus meningkatkan kompetensi profesional guru.

Kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat penting menjadi landasan dalam penguasaan materi dan pengelolaan kelas untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal.⁶ Kompetensi profesional guru TK Negeri Pembina Tembelang bervariasi. Ada tiga orang yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS), satu orang bersertifikasi, satu orang Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) dan satu orang lainnya sebagai pegawai honorer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul pengaruh manajemen kepala sekolah terhadap budaya religius dan kompetensi profesional guru di TK Negeri Pembina Tembelang dengan metode penelitian *mixed method*. Dengan memadukan data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini dapat menggali data yang lebih komprehensif.⁷ Hasil penelitian ini

⁵ Endah, *Wawancara*, Jombang 23 Januari 2025.

⁶ Muhammad Yahdi, "Pendidikan Islam Dalam Kajian History," *Jurnal Pendidikan Kreatif* 3, no. 2 (2022): 56–74, <https://doi.org/10.24252/jpk.v3i2.36265>.

⁷ Devi Syukri Azhari et al., "Penelitian Mixed Method Research Untuk Disertasi," *INNOVATIVE: Journal Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 8010–25.



diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan pendidikan dan manajemen sekolah, khususnya di tingkat pendidikan anak usia dini.

B. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Substansi

Penelitian ini berfokus pada tiga variabel utama:

a) Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah

Manajemen kepemimpinan kepala sekolah mencakup semua perilaku yang berkaitan dengan tanggung jawab seorang pemimpin, dalam hal ini adalah Kepala sekolah.⁸ Contoh perilaku baik yang dilakukan kepala sekolah adalah mengelola suatu sekolah termasuk menyusun data hubungan kerja, memberikan pujian atau kritik kepada anggota kelompok, dan berusaha untuk anggota kelompoknya mencapai tujuan bersama.

Indikator manajemen kepemimpinan kepala sekolah yang efektif ada enam, yaitu Menegaskan pentingnya memenuhi standar pembelajaran yang disiplin tinggi untuk guru dan seluruh warga sekolah. kedua, memberikan dukungan dan bimbingan kepada guru dalam memecahkan masalah kerja mereka, dan bersedia memberikan bantuan secara proporsional dan profesional. ketiga, memberikan dukungan kepada guru dalam menegakkan disiplin peserta didik. keempat, menunjukkan sikap dan prilaku teladan yang dapat menjadi

⁸ Ahmad Fauzi, "Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Principal Leadership Management," *JIEM: Journal of Islamic Education Management* 5, no. 2 (2021): 178–85, <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jiem>.



panutan atau model bagi guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah. kelima, menciptakan kelompok kerja yang aktif, kreatif, dan produktif. terakhir, memberikan kesempatan kepada sekolah untuk memberikan lebih banyak kebebasan kepada siswa.⁹

Hal yang dikaji dari variabel ini adalah tentang bagaimana kepala sekolah memimpin dan mengelola sekolah, khususnya dalam menerapkan nilai-nilai religius dan mendukung peningkatan kompetensi profesional guru.

b) Budaya Religius

Budaya Religius adalah pembudayaan prinsip-prinsip agama Islam dalam kehidupan sekolah dan masyarakat dengan tujuan menanamkan nilai-nilai agama Islam yang dipelajari siswa di sekolah menjadi bagian dari perilaku siswa sehari-hari di lingkungan sekolah atau masyarakat.¹⁰ Sasaran pengamalan budaya religius adalah siswa dan seluruh komunitas sekolah, termasuk kepala sekolah, dewan guru, staf sekolah, dan komite sekolah. Namun, mewujudkan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa memerlukan upaya yang serius dan konsisten melalui program yang telah direncanakan.

Indikator Budaya Religius tercermin dalam beberapa kegiatan ketaatan kepada Tuhan melalui ibadah rutin dan sikap syukur, pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan

⁹ Herawati Syamsul, "Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (Smp)," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 275–89, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4271>.

¹⁰ Muhammad Anas Maarif, Moh Wardi, and Surya Amartika, "The Implementation Strategy of Religious Culture in Madrasah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 6, no. 02 (2020): 163, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.2962>.



peringatan hari besar, serta pembiasaan sikap positif seperti santun, jujur, dan disiplin. Selain itu, sikap toleransi dalam menghargai perbedaan dan hidup rukun juga menjadi bagian penting, diiringi kepatuhan terhadap norma dan aturan berbasis ajaran agama.¹¹ Dengan menerapkan indikator-indikator ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan membentuk karakter siswa yang beriman, berakh�ak mulia, serta memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

Hal yang dikaji dari variabel budaya religius ini adalah mencakup penerapan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah, seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan akhlak mulia, dan pembentukan karakter anak yang religius.

c) Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru adalah keahlian yang harus dimiliki oleh seorang guru, mencakup penguasaan materi pelajaran, metode pembelajaran, serta kemampuan dalam mengelola kelas secara efektif.¹² Seorang guru profesional harus memahami secara mendalam bidang keilmuan yang diajarkan serta mampu menyampaikannya dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa.

Commented [MP1]: Berikan sumber referensi jurnal

Seorang guru profesional harus selalu belajar dan berkembang melalui pelatihan, penelitian, dan refleksi tentang praktik

¹¹ Ahmad Qusyaeri and Hari Khoirur Rozikin, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Budaya Religius Di MA Ma'arif 1 Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 2, no. 2 (2022): 163–72, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i2.574>.

¹² Yeni Gusmiati, "Analisis Kompetensi Profesional Guru" 3, no. 1 (2023): 49–55, <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i1.93>.



mengajarnya.¹³ Seorang guru dengan kompetensi profesional dapat memberikan pendidikan berkualitas tinggi, meningkatkan prestasi siswa, dan menciptakan generasi yang unggul dan berdaya saing dengan membimbing siswa, berkomunikasi dengan baik, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Indikator kompetensi profesional guru mencakup beberapa aspek penting yang menunjukkan kualitas seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya. Pertama, guru harus memiliki penguasaan yang mendalam terhadap materi pelajaran yang diajarkan, termasuk pemahaman konsep, struktur keilmuan, serta keterkaitan antar mata pelajaran. Kedua, kemampuan pedagogik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran secara efektif, termasuk penggunaan metode yang sesuai, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta kemampuan mengelola kelas agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Ketiga, guru harus mampu mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa melalui berbagai teknik asesmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.¹⁴

Hal yang dikaji dari variabel kompetensi profesional guru ini menyangkut kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta komitmen mereka terhadap pengembangan profesional.

¹³ Lina Yuliana, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Kartika Ii-26" 3, no. 1 (2021): 32.

¹⁴ Nisa Tsabitah and Nila Fitria, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guruterhadap Kualitas Pembelajaran Di Raudhatul Athfal Tangerang," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 1, no. 1 (2021): 10, <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i1.563>.



2. Lingkup Lokasi

Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Tembelang, yang menjadi lokasi utama untuk mengamati praktik kepemimpinan kepala sekolah dan implementasi budaya religius serta kompetensi guru di institusi tersebut.

3. Lingkup Partisipan

Subjek penelitian meliputi:

- a) Kepala sekolah sebagai informan utama terkait strategi kepemimpinan.
- b) Dewan guru di TK Negeri Pembina Tembelang sebagai partisipan yang memberikan data tentang implementasi budaya religius dan kompetensi profesional mereka.
- c) Orang tua siswa sebagai informan tambahan untuk memperoleh perspektif mengenai dampak budaya religius sekolah terhadap anak-anak.

4. Lingkup Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah *mixed method*, Metode yang digunakan adalah *mixed methods*, yaitu metode penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk menghasilkan data yang komprehensif. Pendekatan ini sering digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks, di mana analisis kuantitatif memberikan gambaran umum, sementara analisis kualitatif



menggali makna dan faktor-faktor yang mendasarinya,¹⁵ berikut penjelasannya:

a) Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada pengukuran numerik dan analisis statistik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau perbedaan objek penelitian.¹⁶ Metode ini menggunakan instrumen seperti kuesioner untuk mengukur pengaruh manajemen kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya religius dan kompetensi profesional guru.

b) Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui eksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok.¹⁷ Metode ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk memahami konteks, tantangan, dan praktik nyata di lapangan.

5. Lingkup Waktu

Tahapan penelitian meliputi penyiapan instrumen, pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan akhir. Waktu pelaksanaan akan disesuaikan dengan kalender akademik TK Negeri Pembina Tembelang,

¹⁵ Azhari et al., "Penelitian Mixed Method Research Untuk Disertasi."

¹⁶Siti Romlah et al., "Perbandingan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Melakukan Penilaian Operasional," *Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2021): 1–13.

¹⁷Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.



diharapkan semua tahapan bisa diselesaikan dalam waktu enam bulan, dimulai dari bulan Januari sampai Juni 2025.

Tabel *Time line* Penelitian

Bulan/ Minggu	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Minggu ke-1		Studi literatur dan pengumpulan referensi		Melanjutkan pengumpulan data	Pembahasan dan interpretasi data	Penyelesaian laporan akhir
Minggu ke-2	Observasi awal	Menyusun instrumen penelitian	Uji coba instrumen	Mulai proses analisis data		Seminar hasil penelitian
Minggu ke-3			Revisi instrumen	Transkip hasil wawancara	Menyusun laporan penelitian	Revisi akhir
Minggu ke-4	Menyusun proposal penelitian	Mengurus izin penelitian	Pengambilan data	Menyusun hasil penelitian		Persiapan ujian

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kepemimpinan kepala sekolah di TK Negeri Pembina Tembelang ?
2. Bagaimana penerapan budaya religius TK Negeri Pembina Tembelang?
3. Bagaimana tingkat profesional guru TK Negeri Pembina Tembelang ?
4. Bagaimana pengaruh manajemen kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya religius dan kompetensi profesional guru TK Negeri Pembina Tembelang ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi bentuk manajemen kepemimpinan kepala sekolah di TK Negeri Pembina Tembelang.



2. Mendeskripsikan penerapan budaya religius di TK Negeri Pembina Tembelang.
3. Menganalisis tingkat kompetensi profesional guru di TK Negeri Pembina Tembelang.
4. Menganalisis pengaruh manajemen kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya religius dan kompetensi profesional guru di TKNegeri Pembina Tembelang.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a) Memperkaya Kajian Kepemimpinan Pendidikan Islam

Penelitian ini menambah khazanah teori kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam, khususnya model kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang tidak hanya berfokus pada efektivitas manajerial, tetapi juga pada pembentukan budaya religius dan pembinaan kompetensi profesional guru.¹⁸ Hal ini memperluas cakupan penerapan teori-teori kepemimpinan dalam ranah pendidikan Islam untuk pendidikan anak usia dini.

b) Kontribusi terhadap Teori Budaya Religius di Lembaga PAUD

Penelitian ini memperkuat posisi budaya religius sebagai instrumen penting dalam membangun karakter anak sejak usia dini. Temuan ini menegaskan bahwa budaya religius bukan sekedar rutinitas ibadah, tetapi merupakan sistem nilai yang membentuk identitas dan perilaku

¹⁸ Darmianus Harefa, Noni Kumpangpune, and Ricky Ernest Tumbelaka, "Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Manajemen PAUD," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 27–34, <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v2i2.742>.



peserta didik secara komprehensif.¹⁹ Ini memperkaya teori tentang peran lingkungan dan pembiasaan dalam pendidikan karakter Islami.

c) Penguatan Teori Kompetensi Profesional Guru PAUD dalam Konteks Islam

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memahami bagaimana kompetensi profesional guru PAUD dapat ditingkatkan melalui sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah dan atmosfer budaya religius. Hal ini memberi perspektif baru bahwa kompetensi tidak hanya ditentukan oleh faktor individual guru, tetapi juga oleh lingkungan manajerial dan spiritual sekolah.²⁰

d) Integrasi Konseptual Manajemen, Budaya, dan Profesionalisme dalam Pendidikan Islam

Penelitian ini menawarkan model konseptual integratif yang menghubungkan antara manajemen kepemimpinan, budaya religius, dan pengembangan profesional guru sebagai satu kesatuan sistem yang membentuk mutu lembaga pendidikan Islam.²¹ Temuan ini dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan teori sistem pendidikan Islam yang holistik.

e) Kontribusi bagi Pengembangan Metode Penelitian Mixed Method dalam Pendidikan Islam

¹⁹ Christiani Purwaningsih and Amir Syamsudin, "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, Dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2439–52, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>.

²⁰ I Isriyati, "Pernanan Kepemimpinan Kepala PAUD Formal Terhadap Profesionalitas Guru," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ...* 1, no. 1 (2020): 965–72, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/download/691/610>.

²¹ Kadarisman, "Manajemen Pengembangan Sumber Daya," *Jurnal Manajemen* 6 (2012): 717–29.



Dengan menggunakan desain Explanatory Sequential Mixed Method, penelitian ini menjadi rujukan dalam penerapan pendekatan gabungan (kuantitatif dan kualitatif) dalam kajian pendidikan Islam, yang mampu menangkap hubungan sebab-akibat sekaligus makna kontekstual secara mendalam.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan gaya kepemimpinan yang lebih transformasional dan inspiratif, khususnya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan profesional.²² Kepala sekolah memperoleh gambaran konkret mengenai peran strategis dalam menumbuhkan budaya religius serta mendampingi guru dalam pengembangan kompetensi profesional.

b) Bagi Guru

Guru memperoleh pemahaman lebih dalam tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam pembiasaan budaya religius di sekolah sebagai bagian dari proses pendidikan karakter Islami kepada anak dan meningkatkan kompetensi profesional melalui kolaborasi, pelatihan, dan evaluasi berkelanjutan.²³

²² Harefa, Kumpangpune, and Tumbelaka, “Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Manajemen PAUD.”

²³ Jamaluddin Malik, Sutaryat Trisnamansyah, and Agus Mulyanto, “Pengaruh Kompetensi, Motivasi , Sarana Prasarana , Dan Iklim Sekolah Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri” 2, no. 4 (2021): 81–94.



c) Bagi Pemerintah atau Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan pembinaan kepala sekolah dan guru PAUD, mengembangkan program peningkatan mutu pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, dan memberikan bukti empiris bahwa penguatan budaya religius harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan anak usia dini.²⁴

d) Bagi Wali Murid/Orang Tua

Penelitian ini secara tidak langsung memberi wawasan kepada orang tua tentang pentingnya sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter anak. Orang tua dapat termotivasi untuk lebih aktif mendukung program-program religius yang dilaksanakan oleh pemerintah.

e) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini menjadi sumber inspirasi bagi para peneliti yang tertarik mengembangkan kajian-kajian sejenis, baik dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pembentukan karakter, maupun studi tentang kompetensi guru dan kepemimpinan di tingkat PAUD.

3. Manfaat Sosial

a) Mendorong Terwujudnya Generasi Muda Berkarakter Religius

Dengan mengangkat budaya religius sebagai pilar pembentukan karakter anak usia dini, penelitian ini berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga

²⁴ Asri Ashari Syam and Rustan Santaria, "Moralitas Dan Profesionalisme Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2020): 296–302, <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.297>.



berakhlak mulia. Karakter yang ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah akan terbawa hingga anak tumbuh dewasa dan menjadi bagian dari masyarakat.²⁵

- b) Menguatkan Peran Sekolah sebagai Agen Pembentukan Nilai Sosial Keagamaan

Sekolah, khususnya lembaga PAUD berbasis Islam, melalui budaya religius yang ditanamkan secara konsisten, mampu menjadi agen perubahan sosial. Lingkungan sekolah yang religius mendorong terciptanya budaya saling menghormati, gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab sosial di antara siswa, guru, dan bahkan orang tua.²⁶

- c) Membangun Kesadaran untuk Bekolaborasi dalam Pendidikan

Penelitian ini juga mengajak seluruh elemen masyarakat untuk lebih peduli terhadap pentingnya pendidikan karakter melalui pendekatan spiritual. Ketika kepala sekolah, guru, dan orang tua bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan anak-anak, maka akan tercipta sinergi sosial yang positif dan berkelanjutan.²⁷

- d) Menjadi Rujukan Sosial bagi Lembaga Pendidikan dan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi sekolah-sekolah lain maupun masyarakat luas dalam membangun lingkungan

²⁵ Evi Nur Khofifah and Siti Mufarochah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 60–65, <https://doi.org/10.37812/athufuly.v2i2.579>.

²⁶ Muhammad Yasin et al., "Peran Guru Sebagai Agen Perubahan Di Sekolah Dan Masyarakat" 02 (2024): 279–88.

²⁷ Abdul Kholil, "Kolaborasi Peran Serta Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring," *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2021): 88–102, <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.191>.



pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang utuh, baik secara moral, emosional, maupun spiritual. Dengan demikian, manfaat sosial dari penelitian ini tidak hanya dirasakan dalam ruang kelas, tetapi juga berdampak dalam kehidupan bermasyarakat secara lebih luas.

E. Penelitian terdahulu

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru dan budaya religius di sekolah. Misalnya, penelitian Yunus menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah mampu meningkatkan motivasi dan kolaborasi guru, tetapi penelitian ini tidak menyoroti keterkaitan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan budaya religius dan kompetensi profesional guru di tingkat PAUD.²⁸ Sementara itu, penelitian Akyuni lebih berfokus pada implementasi budaya religius dalam membentuk karakter siswa tanpa mengkaji peran kepala sekolah dalam membangun budaya religius di kalangan guru.²⁹

Kajian lain oleh Nurhamidah dan Nurhafizah menyoroti pentingnya pelatihan berbasis teknologi dalam meningkatkan profesionalisme guru PAUD. Namun, penelitian ini belum mempertimbangkan faktor manajerial kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel yang dapat berpengaruh

²⁸ Meidiana Meidiana, Syarwani Ahmad, and Destiniar Destiniar, "Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dan Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 5, no. 2 (2020): 112, <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i2.3754>.

²⁹ Furqon Furqon and Nurdyansyah Nurdyansyah, "Principal's Strategy in Forming Students' Religious Character (Case Study at SD Muhammadiyah 1 Sedati, Sidoarjo)," *Proceedings of The ICECRS* 5 (2020): 1–7, <https://doi.org/10.21070/icecrs2020403>.



terhadap profesionalisme guru.³⁰ Sejalan dengan itu, penelitian Mushtofa lebih menitikberatkan pada kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan karakter siswa tanpa membahas bagaimana peran kepemimpinan tersebut dalam membentuk budaya religius dan kompetensi profesional guru.³¹

Studi yang dilakukan oleh Utami dan Meidiana mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif serta kompetensi manajerial kepala sekolah memiliki dampak positif terhadap motivasi dan kinerja guru.³² Namun, kedua penelitian ini tidak membahas dimensi religius dalam budaya organisasi sekolah, yang menjadi aspek penting dalam konteks penelitian yang akan dilakukan.

Beberapa penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Anggraeni dan Prihatin khoiroh, menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis nilai-nilai religius dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah serta penguatan pendidikan karakter berbasis religiusitas.³³ Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada tingkat pendidikan menengah dan belum mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di tingkat PAUD.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Furqon dan Nurdyansyah serta Maarif menyoroti strategi implementasi budaya religius di sekolah, tetapi lebih

³⁰ Rizki Sapriani, "Profesionalisme Guru Paud Melati Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Era Revolusi Industri 4.0," 2019.

³¹ Ahmad Mushtofa and Muhammad Amin Khizbulah, "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Profesionalisme Guru" 3, no. 1 (2022): 35–44.

³² Alya Adelia et al., "Jurnal Basicedu" 5, no. 5 (2021): 3625–35.

³³ Rani Putri Prihatin, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di SMAN 1 Yogyakarta" 1, no. 1 (2021): 1–14.



berfokus pada aktivitas keagamaan siswa dan strategi implementasi di Madrasah.³⁴ Penelitian tersebut belum secara khusus membahas peran kepala sekolah dalam membangun budaya religius yang berhubungan dengan kompetensi profesional guru.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang dapat dijadikan dasar bagi penelitian ini. Penelitian yang akan dilakukan akan menggabungkan aspek kepemimpinan kepala sekolah, budaya religius, dan kompetensi profesional guru di tingkat PAUD. Selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode mixed methods, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian terdahulu yang cenderung menggunakan pendekatan kualitatif atau kuantitatif secara terpisah.

F. Sistematikan Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam beberapa bab untuk Penelitian ini disusun dalam beberapa bab untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai pembahasan yang dilakukan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat yang diharapkan. Dalam bagian ini, pembaca diperkenalkan pada konteks penelitian, alasan pentingnya topik yang diangkat, serta ruang lingkup kajian yang relevan.

Bab kedua tentang tinjauan pustaka. Bab ini berisi kajian teori yang relevan dengan topik penelitian, konsep kepemimpinan kepala sekolah, budaya

³⁴ Maarif, Wardi, and Amartika, "The Implementation Strategy of Religious Culture in Madrasah."



religius di lingkungan pendidikan, dan kompetensi profesional guru. Penelitian-penelitian terdahulu juga diuraikan untuk memberikan landasan teoretis sekaligus menunjukkan gap yang menjadi fokus penelitian ini.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Bab ini menjelaskan desain penelitian yang digunakan. Penelitian ini mengadopsi metode mixed method, sehingga bagian ini menjelaskan kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, mulai dari rancangan penelitian, teknik pengumpulan data, hingga metode analisis data. Populasi, sampel, dan lokasi penelitian dijabarkan untuk menunjukkan keabsahan data dan representasi konteks yang diteliti. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi yang didukung oleh data kuantitatif dan kualitatif. Pembahasan dilakukan dengan menghubungkan hasil penelitian dengan teori yang ada, sehingga memberikan analisis mendalam tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya religius dan kompetensi profesional guru.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini akan menampilkan hasil temuan yang berbasis data diperoleh dari penelitian, baik dalam bentuk statistik atau deskripsi. Penelitian ini menggunakan penelitian *mixed methods* dan akan dijelaskan secara rinci untuk menunjukkan hubungan antara manajemen kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya religius dan kompetensi profesional guru. Bagian pembahasan berisi perbandingan temuan-temuan sebelumnya dengan hasil penelitian serta menghubungkan dengan teori yang telah diuraikan pada Bab II.

Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian menjadi isi inti dari kesimpulan, sedangkan



arahannya kepada kepala sekolah, guru, dan pemangku kebijakan Pendidikan menjadi isi dari saran sebagai rekomendasi yang dapat diterapkan dalam konteks sekolah menengah pertama.

Dengan penyusunan yang sistematis ini, diharapkan laporan penelitian dapat disajikan secara terstruktur dan mudah dipahami oleh pembaca, sehingga memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya dalam pengelolaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Teori Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Teori Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

KBBI mendefinisikan "kepala sekolah" dari dua kata "kepala" dan "sekolah" yang mempunyai arti bahwa kepala adalah pemimpin atau ketua organisasi atau lembaga. Sekolah juga merupakan tempat di mana pelajaran diterima dan diberikan, sehingga **kepala sekolah** adalah tenaga fungsional yang bertanggung jawab untuk mengelola suatu institusi di mana interaksi antara guru dan siswa terjadi, sekarang lebih dikenal dengan sebutan Tenaga Kependidikan.³⁵

Tenaga Kependidikan menurut Mulyasa adalah kepala sekolah sebagai motor penggerak dan penentu kebijakan, yang akan menentukan bagaimana tujuan pendidikan dapat direalisasikan.³⁶ Sedangkan Daryanto berpendapat bahwa kepala sekolah merupakan personel yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah, mempunyai wewenang untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah dengan dasar pancasila.³⁷

Dengan mempertimbangkan semua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin

³⁵ Wahyuni Siregar, M. Joharis Lubis, and Darwin Darwin, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Manajemen Sekolah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3867–74, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2766>.

³⁶ NOR LATIFAH, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan* 2, no. 2 (2022): 175–83, <https://doi.org/10.51878/educator.v2i2.1307>.

³⁷ Siti Julaiha, "Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2019): 179–90, <https://doi.org/10.21093/twt.v6i3.1734>.



tertinggi lembaga pendidikan dan bertanggung jawab atas semua hal yang berkaitan dengan kelancaran operasi sekolah untuk mencapai tujuan sekolah yang telah direncanakan.

b. Peran dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Kepala Sekolah memiliki beberapa peran dan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin untuk memenuhi tujuan lembaga, berikut perinciannya:

- 1) Sebagai seorang Tenaga Kependidikan, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswa, tenaga kependidikan, dan guru untuk mengikuti kemajuan teknologi serta memberikan contoh yang baik.³⁸
- 2) Sebagai seorang manajer, kepala sekolah bertanggung jawab untuk merencanakan, koordinasi, pengawasan, evaluasi kegiatan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, mengatur proses pembelajaran, mengatur administrasi, serta mengatur tata usaha, siswa, ketenagaan, sarana prasarana dan keuangan.³⁹
- 3) Sebagai administrator pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk kelancaran semua kegiatan administratif serta operasi sekolah. Sunarto berpendapat bahwa kepala sekolah harus melengkapi wawasan kepemimpinan pendidikan dengan pengetahuan dan sikap antisipatif terhadap perubahan yang

³⁸ Fuad Dirahman, Farid Setiawan, and Utut Abdillah Iskandar, "Peran Kepala Sekolah Dalam Mengoptimalkan Tenaga Kependidikan," *Al-DYAS* 2, no. 1 (2023): 53–66, <https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i1.845>.

³⁹ Susanti Susanti et al., "Manajemen Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 6 (2023): 574–81, <https://doi.org/10.58344/jii.v2i6.2916>.



terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk kebijakan pendidikan.⁴⁰

- 4) Sebagai supervisor, kepala sekolah bertugas untuk mengidentifikasi kebenaran dan ketidakbenaran dengan tujuan memberikan pembinaan. Hal tersebut digunakan untuk menilai kinerja guru, operasional sekolah, sarana dan prasarana, dan lain-lain agar tetap berjalan sesuai dengan tujuan sekolah.⁴¹
- 5) Sebagai pimpinan, kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.⁴²
- 6) Sebagai inovator, kepala sekolah harus mampu membuat inovasi dan meenciptaka suasana yang harmonis dengan lingkungan kerja, mencari gagasan baru, mengintegrasikan beberapa kegiatan, memberi teladan kepada seluruh tenaga kependidikan yang ada di sekolah dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif dan kreatif.⁴³
- 7) Sebagai motivator, kepala sekolah juga harus memiliki langkah-langkah strategis yang tepat untuk memberikan motivasi kepada

⁴⁰ Hamidah D and Julkifli, "Kepala Sekolah Sebagai Administrator Dan Supervisor Di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 10, no. 2 (2021): 41.

⁴¹ FITRIANI Fitri, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Membina Profesionalisme Guru," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 730–43, <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v8i1.415>.

⁴² Muhammad Rifki Solana and Dee Mustika, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader Dalam Pendidikan," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 406–18, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.231>.

⁴³ Dirahman, Setiawan, and Iskandar, "Peran Kepala Sekolah Dalam Mengoptimalkan Tenaga Kependidikan."



para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya, entah dengan pemberian *reward* atau lainnya.⁴⁴

2. Teori Manajemen Kepemimpinan

Manajemen kepemimpinan memiliki beberapa teori, yaitu:

a) Teori Sifat (*Trait Theory*)

Teori sifat (*trait theory*) merupakan salah satu pendekatan klasik dalam kajian kepemimpinan yang berfokus pada upaya mengidentifikasi karakteristik personal yang secara konsisten dimiliki oleh individu yang dianggap sebagai pemimpin yang efektif. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa seseorang dapat menjadi pemimpin karena memiliki kualitas-kualitas bawaan tertentu yang membedakannya dari orang lain.⁴⁵ Beberapa ciri utama yang sering dikaitkan dengan keberhasilan kepemimpinan dalam pendekatan ini antara lain kepercayaan diri, integritas moral, kemampuan mengambil keputusan, empati, serta kecerdasan emosional.⁴⁶ Ciri-ciri tersebut dianggap berkontribusi secara langsung terhadap kemampuan seorang pemimpin dalam memengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan orang lain menuju pencapaian tujuan bersama.

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menemukan kualitas-kualitas universal yang dapat menjadi prediktor kesuksesan kepemimpinan di berbagai konteks, baik dalam dunia pendidikan,

⁴⁴ LATIFAH, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."

⁴⁵ Teori Dan and Tipe Kepemimpinan, "Pengertian, Teori Dan Tipe Kepemimpinan" 2 (2025): 263–77.

⁴⁶ Dan Teori et al., "P-Issn: 2716-098x, e-Issn: 2716-0971" 6, no. 1 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.21831/jump.v4i2.60500.2>.



organisasi, maupun komunitas sosial. Meskipun teori ini sempat dikritik karena cenderung mengabaikan pengaruh situasi atau konteks lingkungan terhadap perilaku kepemimpinan, namun hingga kini pendekatan sifat masih relevan dan sering digunakan sebagai dasar dalam pengembangan kepemimpinan, termasuk dalam proses rekrutmen, seleksi, dan pelatihan calon pemimpin.⁴⁷

Dengan memahami karakteristik inti yang dimiliki oleh pemimpin yang berhasil, lembaga pendidikan dapat mengarahkan pengembangan kompetensi kepala sekolah ke arah yang lebih terarah dan berbasis potensi individual.

b) Teori Perilaku (*Behavioral Theory*)

Berbeda dengan teori sifat yang menitikberatkan pada karakteristik bawaan pemimpin, teori perilaku (*behavioral theory*) memfokuskan kajiannya pada apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan perannya. Pendekatan ini beranggapan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh siapa individu tersebut, melainkan bagaimana ia bertindak dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam teori ini, perilaku kepemimpinan dapat diamati, dipelajari, dan bahkan ditiru oleh orang lain.⁴⁸ Oleh karena itu, kepemimpinan dipandang sebagai

⁴⁷ Sekolah, Fitri, and Permatasari, “669-677.”

⁴⁸ Yohana Erna Yani Astuti, Rais Hidayat, and Farida Wulandari, “Peningkatan Organizational Citizenship Behavior (Ocb) Dengan Penguan Learning Organization (Lo) Dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 74–80, <https://doi.org/10.33751/jmp.v9i2.4233>.



keterampilan yang dapat dikembangkan, bukan semata-mata sebagai hasil dari sifat atau bakat alami.

Teori perilaku kemudian mengidentifikasi berbagai gaya kepemimpinan yang umum digunakan, seperti gaya otoriter (authoritarian), demokratis (democratic), dan laissez-faire. Pemimpin dengan gaya otoriter cenderung mengambil keputusan secara sepikah dan mengontrol penuh bawahannya, sedangkan pemimpin demokratis lebih melibatkan anggota tim dalam proses pengambilan keputusan dan mendorong partisipasi aktif.⁴⁹ Sementara itu, gaya laissez-faire memberikan kebebasan penuh kepada bawahan untuk membuat keputusan, dengan intervensi minimal dari pemimpin.⁵⁰

Pendekatan ini memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pelatihan kepemimpinan, karena menekankan bahwa perilaku tertentu dapat dipelajari dan dilatih agar individu mampu menjadi pemimpin yang efektif sesuai dengan konteks dan kebutuhan organisasi. Dalam dunia pendidikan, khususnya, pemahaman terhadap teori perilaku membantu kepala sekolah memilih gaya kepemimpinan yang paling sesuai untuk membangun budaya sekolah yang positif dan memberdayakan seluruh elemen di dalamnya.⁵¹

⁴⁹ Sri Wahyuni et al., “Gaya Kepemimpinan Otoriter (Otokratis) Dalam Manajemen Pendidikan,” *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 123–30, <https://doi.org/10.24252/edu.v1i2.26148>.

⁵⁰ Muh. Arif et al., “Gaya Kepemimpinan” 09 (2024): 167.

⁵¹ Ahmad Musaddad, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Perspektif Teori Kepemimpinan Perilaku,” *Nusantara Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2020): 74–81, <https://doi.org/10.54471/njis.2020.1.1.74-81>.



c) Teori Situasional (*Contingency Theory*)

Menurut teori kepemimpinan situasional, tidak ada satu gaya kepemimpinan yang dapat dianggap paling efektif untuk diterapkan dalam semua kondisi. Teori ini menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat bergantung pada konteks, termasuk karakteristik individu yang dipimpin, jenis tugas yang sedang dihadapi, serta dinamika dan budaya dalam lingkungan organisasi.⁵² Dengan kata lain, keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh gaya atau kepribadiannya, tetapi oleh kemampuannya dalam menyesuaikan pendekatan kepemimpinannya sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Teori ini mengajarkan bahwa fleksibilitas dan adaptabilitas merupakan kunci utama dalam kepemimpinan yang efektif. Seorang pemimpin harus mampu membaca kondisi timnya apakah mereka sudah mandiri atau masih membutuhkan arahan dan merespons dengan strategi yang tepat.⁵³ Misalnya, dalam kondisi krisis atau ketika tim belum berpengalaman, pendekatan yang lebih direktif mungkin dibutuhkan. Sebaliknya, ketika bekerja dengan tim yang sudah matang dan profesional, pendekatan partisipatif atau delegatif akan lebih efektif.

⁵² Atiqoh Atiqoh, Anis Zohriah, and Anis Zohriah, "Penerapan Model Kepemimpinan Situasional Menurut Hersey Dan Blandhard Pada Lembaga Pendidikan," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 3663–70, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3464>.

⁵³ N Rinta Juniawati, Imron Arifin, and Sutarno Sutarno, "Kepemimpinan Situasional Dalam Pendidikan Anak Usia Dini : Strategi Peningkatan Kompetensi Guru" 14, no. 2 (2025): 296–307, <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1131>.



Dalam konteks pendidikan, khususnya di lembaga PAUD berbasis Islam, kepala sekolah dituntut untuk mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kebutuhan guru, anak, dan lingkungan sekolah.⁵⁴ Dengan fleksibilitas ini, pemimpin dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, membangun hubungan kerja yang harmonis, dan mendorong terciptanya budaya religius yang hidup dalam keseharian warga sekolah.

d) Teori Transformasional

Teori kepemimpinan transformasional menekankan pentingnya peran pemimpin sebagai sumber inspirasi dan motivasi yang mendorong pengikutnya untuk berkembang secara optimal, baik secara individu maupun dalam konteks organisasi. Pemimpin transformasional tidak hanya mengelola, tetapi juga menggerakkan dan mentransformasi, dengan mengandalkan karisma pribadi, visi jangka panjang yang kuat, serta stimulasi intelektual untuk membangkitkan semangat dan kreativitas para pengikutnya.⁵⁵

Melalui pendekatan ini, pemimpin mampu membangun hubungan emosional yang kuat dengan timnya, membangkitkan kepercayaan, loyalitas, dan komitmen terhadap tujuan bersama. Salah satu ciri khas dari kepemimpinan transformasional adalah kemampuannya dalam mendorong pemikiran kritis dan inovatif,

⁵⁴ Nur Khoironi and Abdulloh Hamid, "Kepemimpian Situasional Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal MUDARRISUNA* 10, no. 4 (2020): 670.

⁵⁵ Harefa, Kumpangpune, and Tumbelaka, "Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Manajemen PAUD."



sehingga pengikut tidak hanya menjalankan tugas secara mekanis, tetapi juga terlibat aktif dalam proses perubahan dan perbaikan.⁵⁶

Dengan memberikan inspirasi, arahan yang jelas, serta ruang untuk bereksplorasi, pemimpin transformasional mampu membangun semangat kolektif yang mengarah pada perubahan yang bermakna dan berkelanjutan.⁵⁷ Model kepemimpinan ini sangat relevan dalam konteks organisasi pendidikan, termasuk di lingkungan PAUD berbasis Islam. Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional akan lebih mudah menciptakan budaya sekolah yang positif, religius, dan adaptif terhadap perubahan

Karena itulah, dalam banyak literatur, kepemimpinan transformasional sering dianggap sebagai gaya kepemimpinan yang paling efektif, terutama ketika organisasi dituntut untuk terus berkembang dan berinovasi di tengah dinamika perubahan yang kompleks

e) Teori Transaksional

Teori kepemimpinan transaksional menitikberatkan pada hubungan yang bersifat formal dan fungsional antara pemimpin dan pengikut, di mana interaksi didasarkan pada prinsip imbalan dan konsekuensi. Dalam pendekatan ini, pemimpin berperan sebagai

⁵⁶ Basirun Basirun and Turimah Turimah, "Konsep Kepemimpinan Transformasional," *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2022): 34–41, <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.28>.

⁵⁷ Roni Harsoyo, "Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 2 (2022): 247–62, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>.



pengelola yang menetapkan tujuan-tujuan yang jelas, serta memberikan penghargaan ketika pengikut berhasil memenuhi harapan yang telah ditentukan. Sebaliknya, apabila target tidak tercapai atau terjadi penyimpangan, maka akan diberikan sanksi atau koreksi sebagai bentuk pengendalian.⁵⁸

Model kepemimpinan ini sangat cocok diterapkan dalam lingkungan organisasi yang struktur tugasnya jelas, stabil, dan berorientasi pada hasil konkret. Dalam konteks seperti itu, gaya transaksional dapat menciptakan efisiensi kerja, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan. Namun demikian, pendekatan ini memiliki keterbatasan, karena kurang memberi ruang bagi inovasi, kreativitas, serta pengembangan hubungan emosional antara pemimpin dan pengikut.⁵⁹ Pemimpin transaksional cenderung menekankan pada kepatuhan dan hasil, bukan pada proses transformasi individu maupun dinamika tim.

Dalam dunia pendidikan, khususnya di lembaga yang membutuhkan kedisiplinan dan kepatuhan administratif, gaya kepemimpinan ini tetap memiliki relevansi. Namun, untuk menciptakan budaya sekolah yang dinamis dan humanis seperti budaya religius dan kolaboratif dibutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan transformatif agar tujuan pendidikan tercapai secara

⁵⁸ Paulina Ipa, Kromen Betan, and Aminah Swarnawati, "Iklim Komunikasi Organisasi Responsif Dalam Gaya Kepemimpinan Transaksional : Analisis Bibliometrik" 5, no. 3 (2024).

⁵⁹ Tope Adeyemi-Bello, "The Impact of Leadership Style on Organizational Growth," *Work Study* 50, no. 4 (2001): 150–54, <https://doi.org/10.1108/00438020110391882>.



holistik.⁶⁰ Teori ini cocok untuk lingkungan yang terstruktur dan membutuhkan hasil konkret, namun kurang menekankan pada inovasi atau pembangunan hubungan emosional antara pemimpin dan pengikut.

3. Indikator Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah yang efektif dalam melaksanakan tugasnya secara optimal memiliki beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Komunikasi Efektif: kemampuan kepala sekolah dalam menyampaikan informasi secara jelas dan membangun komunikasi yang baik dengan seluruh warga sekolah.⁶¹
- b) Kompetensi Manajerial: keterampilan dalam perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi berbagai program sekolah.⁶²
- c) Pengambilan Keputusan: kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan cepat berdasarkan data dan informasi yang akurat.⁶³

⁶⁰ Ferdi Ferdi, Paulina Ipa Kromen Betan, and Aminah Swarnawati, "Iklim Komunikasi Organisasi Responsif Dalam Gaya Kepemimpinan Transaksional: Analisis Bibliometrik," *Jurnal Audiens* 5, no. 3 (2024): 463–76, <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.473>.

⁶¹ Mei Indrawati, Universitas Wijaya, and Putra Surabaya, "PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU MELALUI LINGKUNGAN KERJA DI GUGUS 3 MENGANTI GRESIK The Purpose of This Study Was to Describe , Find out , and Analyze the Principal 's Leadership Style and Work Motivatio" 4, no. 1 (2020).

⁶² Kepemimpinan Perilaku et al., "KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH PERSPEKTIF TEORI" 1, no. 1 (2020).

⁶³ Putri Anggraeni et al., "PENGARUH KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH , PROFESSIONAL LEARNING COMMUNITY TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU DAN DAMPAKNYA TERHADAP EFEKTIVITAS," no. 2 (n.d.).



- d) Pengelolaan Konflik: Keterampilan dalam menangani dan menyelesaikan konflik yang terjadi di lingkungan sekolah secara efektif.⁶⁴
- e) Pengembangan Profesionalisme Guru: Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru melalui pelatihan dan supervisi.⁶⁵

B. Teori Budaya Religius

1. Definisi Budaya Religius

Budaya religius adalah perwujudan dari ajaran agama yang menjadi pedoman dalam interaksi sosial di suatu komunitas. Koentjaraningrat berpendapat bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat.⁶⁶ Dalam konteks sekolah, budaya ini mencakup kegiatan yang mendukung pembentukan akhlak mulia dalam proses pembelajaran.

Schein mengatakan bahwa budaya religius terbentuk melalui nilai inti, norma, dan kebiasaan yang diinternalisasi dalam organisasi.⁶⁷ Jadi budaya religius adalah budaya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dalam membentuk pola pikir dan perilaku manusia.

⁶⁴ Roni Harsoyo, “Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M . Bass Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam” 3, no. 2 (2022): 247–62.

⁶⁵ Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, and Dede Indra Setiabudi, “PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DALAM” 1, no. 2 (2022): 42–50.

⁶⁶ Fitriah Rahmawati, Mohammad Afifulloh, and Muhammad Sulistiono, “Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di Min Kota Malang,” *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2020): 22, <https://doi.org/10.33474/elementeris.v2i2.8685>.

⁶⁷ Nurnazmi and Siti Kholifah, “Anatomi Teori Pirre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern,” *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 2 (2023): 1308–21.



2. Dimensi Budaya Religius

Dimensi budaya religius dalam pendidikan adalah :⁶⁸

- a) Nilai dan Norma Keagamaan: Nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, keadilan, dan kedulian. Norma keagamaan mencakup aturan-aturan yang diadopsi dari ajaran agama untuk menciptakan keteraturan sosial di sekolah.⁶⁹
- b) Simbol dan Ritual Keagamaan: Simbol religius, seperti tempat ibadah, pakaian islami, dan dekorasi bernuansa agama.⁷⁰ Ritual keagamaan meliputi kegiatan doa bersama dan perayaan hari besar.
- c) Praktik Sosial Religius: Aktivitas sehari-hari, seperti salat berjamaah, kegiatan sosial berbasis agama, dan penguatan ukhuwah Islamiyah.⁷¹
- d) Kebiasaan dan Pembiasaan: Pembiasaan nilai-nilai religius dilakukan melalui rutinitas, seperti salam, sapaan Islami, dan menjaga etika berbicara ketika di sekolah.⁷²

3. Indikator dan Teori Budaya Religius di Sekolah

Beberapa indikator yang menunjukkan implementasi budaya religius di sekolah antara lain:

⁶⁸ Emi Fahrudi, "Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Karakter Melalui Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner," *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 2 (2022): 37–53, <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.184>.

⁶⁹ Nabila Dwi Cahyani et al., "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 23, no. 1 (2023): 477–93, <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.5383>.

⁷⁰ Dwi Cahyani et al.

⁷¹ Mirza Gulam Ramadhan and Anita Puji Astutik, "Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Adab Siswa," *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 3 (2023): 485–505, <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3>.

⁷² Nur Afni Widi Arimbi and Minsih Minsih, "Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6409–16, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>.



- a) Keharmonisan Antar Warga Sekolah: Adanya hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara siswa, guru, dan staf sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai religius telah tertanam dengan baik.⁷³
- b) Pelaksanaan Ibadah Rutin: Keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam kegiatan ibadah harian, seperti shalat berjamaah atau doa bersama, mencerminkan komitmen terhadap praktik keagamaan.⁷⁴
- c) Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran: Pengajaran yang menggabungkan materi akademik dengan nilai-nilai keagamaan membantu siswa memahami relevansi agama dalam berbagai aspek kehidupan.⁷⁵
- d) Kegiatan Ekstrakurikuler Bernuansa Keagamaan: Adanya program ekstrakurikuler seperti pengajian, pesantren kilat, atau lomba-lomba bernuansa islami yang rutin diselenggarakan.⁷⁶
- e) Lingkungan Fisik yang Mendukung: Fasilitas seperti mushola yang bersih dan nyaman, serta adanya poster atau hiasan dinding yang mengandung pesan-pesan religius.⁷⁷
- f) Penciptaan Suasana Religius: Upaya sekolah dalam menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan nilai-nilai keagamaan, seperti memulai hari dengan doa bersama atau menyelenggarakan peringatan hari-hari besar agama.⁷⁸

⁷³ Ramadhan and Astutik, "Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Adab Siswa."

⁷⁴ Qusyaeri and Rozikin, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Budaya Religius Di MA Ma'arif 1 Jombang."

⁷⁵ Arimbi and Minsih, "Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar."

⁷⁶ Ramadhan and Astutik, "Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Adab Siswa."

⁷⁷ Maarif, Wardi, and Amartika, "The Implementation Strategy of Religious Culture in Madrasah."

⁷⁸ Arimbi and Minsih, "Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar."



Teori tentang budaya religius yang pertama adalah teori nilai sosial.

Rokeach menyatakan bahwa nilai sosial adalah keyakinan yang memengaruhi tindakan individu dan kelompok. Nilai religius termasuk dalam kategori nilai terminal (tujuan akhir), seperti kedamaian batin, kebahagiaan, dan harmoni.⁷⁹

Kedua, teori habitus. Habitus adalah pola pikir dan tindakan yang terbentuk oleh pengalaman sosial. Dalam konteks budaya religius, habitus mencakup kebiasaan keagamaan yang diterapkan secara terus-menerus di sekolah, sehingga menjadi identitas kolektif.⁸⁰

Ketiga, teori penguatan. Menurut teori ini, perilaku dapat dibentuk melalui penguatan positif atau negatif. Dalam budaya religius, pembiasaan nilai-nilai agama diperkuat melalui penghargaan (reward) bagi siswa yang taat, seperti pujian atau penghargaan khusus.⁸¹

Terakhir, teori ekologi bronfenbrenner. Budaya religius dapat dilihat sebagai bagian dari sistem ekologi yang memengaruhi perkembangan individu, di mana interaksi antara lingkungan mikro (sekolah) dan lingkungan makro (masyarakat) memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius.⁸²

⁷⁹ Muhammad Fitri and Heri Susanto, "Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur," *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 7, no. 2 (2022): 161–69, <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v7i2.7164>.

⁸⁰ Nurnazmi and Siti Kholidah, "Anatomi Teori Pirre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern."

⁸¹ Neffi Damayanti Damayanti et al., "Penerapan Teori Belajar B.F Skinner Dalam Mata Pembelajaran PAI," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 62–72, <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i1.3160>.

⁸² Fahrudi, "Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Karakter Melalui Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner."



C. Teori Kompetensi Profesional Guru

1. Definisi Kompetensi Profesional Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, mencakup penguasaan substansi keilmuan dan metodologi keilmuannya.⁸³ Mulyasa berpendapat bahwa Kompetensi profesional mencakup kemampuan dalam merancang pembelajaran, menguasai teori belajar, dan memanfaatkan teknologi serta media untuk mendukung proses pendidikan.⁸⁴

Standar Kompetensi Profesional Guru di Indonesia dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah mencakup penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pembelajaran, penguasaan mata pelajaran yang diajarkan, kemampuan mengembangkan materi pelajaran secara kreatif, pemanfaatan teknologi dan informasi, dan kemampuan melakukan refleksi.⁸⁵

2. Indikator Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu aspek utama dalam menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Kompetensi ini mencakup seperangkat kemampuan yang mendukung peran guru sebagai fasilitator, pendidik, dan penggerak kemajuan peserta didik. Terdapat

⁸³ Nada Ariani, "Definisi Konsep Profesi Perguruan," *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 1–3.

⁸⁴ Ika Ari Meila Noor Syafria, I. A., Pratiwi and M Syafruddin Kuryanto, "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32.

⁸⁵ Ariani, "Definisi Konsep Profesi Perguruan."



beberapa indikator penting yang mencerminkan profesionalisme seorang guru adalah:

- a) Penguasaan terhadap materi pelajaran menjadi dasar utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Seorang guru dituntut memiliki pemahaman yang mendalam terhadap substansi keilmuan, termasuk struktur, konsep, dan pola pikir ilmiah yang mendasari mata pelajaran yang diampunya. Pemahaman ini memungkinkan guru menyampaikan materi secara tepat, sistematis, dan kontekstual.⁸⁶
- b) Guru juga harus memahami dengan baik kompetensi dasar dan standar kompetensi dari mata pelajaran yang diajarkan. Kemampuan untuk merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terarah merupakan bagian integral dari perencanaan pembelajaran yang efektif.⁸⁷
- c) Pengembangan profesional berkelanjutan menjadi ciri guru yang reflektif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan peningkatan kapasitas seperti pelatihan, seminar, workshop, atau studi lanjut menunjukkan komitmen guru dalam memperbarui pengetahuan dan keterampilan demi peningkatan mutu pengajaran.⁸⁸
- d) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran juga menjadi indikator penting. Guru yang profesional mampu mengintegrasikan teknologi secara tepat guna untuk

86 Gusmiati, “Analisis Kompetensi Profesional Guru.”

87 Nilma Zola and Mudjiran Mudjiran, “Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru” 6, no. 2 (2020): 88–93.

88 Pembelajaran Abad and Nur Annisa, “KOMPETENSI SEORANG GURU DAN TANTANGAN,” n.d., 1–16.



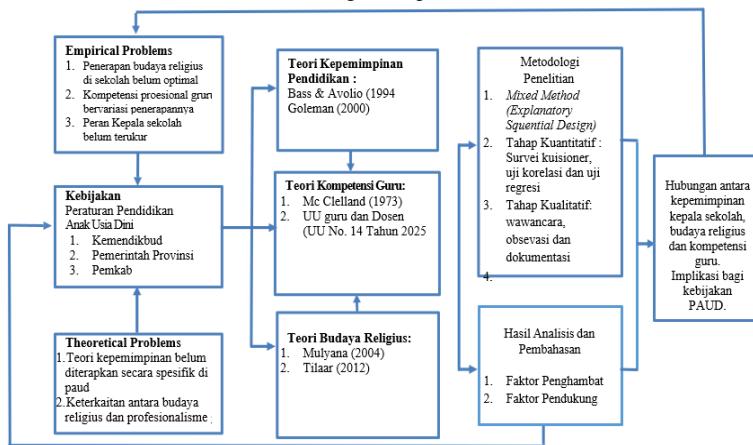
meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperluas akses siswa terhadap sumber belajar yang relevan dan terkini.⁸⁹

- e) guru profesional memiliki peran dalam pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Selain itu, mereka juga mampu melakukan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh sebagai dasar untuk perbaikan strategi pembelajaran di masa mendatang.⁹⁰

Keseluruhan indikator tersebut tidak hanya mencerminkan kualitas pengajaran, tetapi juga menunjukkan dedikasi guru dalam menjalankan tugas profesi secara utuh dan bertanggung jawab.

D. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



89 Alfath, Azizah, and Setiabudi, "PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DALAM."

90 Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, and Dede Indra Setiabudi, "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar," Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan 1, no. 2 (2022): 42–50, <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>.



Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun berdasarkan tiga landasan teori utama yang saling berkaitan dan mendukung. Pertama, teori kepemimpinan pendidikan yang dikembangkan oleh Bass & Avolio serta Goleman, yang menekankan bahwa pemimpin pendidikan ideal adalah mereka yang mampu menginspirasi, membangun visi, serta memiliki kecerdasan emosional untuk membina hubungan yang sehat dengan seluruh warga sekolah.⁹¹

Kedua, penelitian ini juga berpijak pada teori kompetensi guru dari McClelland yang memandang bahwa kompetensi sejati tidak hanya diukur dari kualifikasi formal, tetapi dari kemampuan nyata yang ditunjukkan dalam praktik mengajar.⁹² Ketiga, dimensi budaya religius sebagai variabel penting dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Mulyana yang mendefinisikan budaya religius sebagai sistem nilai yang diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari berdasarkan ajaran agama.⁹³ Selain itu, Tilaar menambahkan bahwa sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu, tetapi juga wahana pembentukan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan melalui budaya yang dibangun secara kolektif.⁹⁴ Kepemimpinan seperti ini dinilai mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, religius, dan penuh makna.

⁹¹ Haetami Haetami et al., “Redefinisi Kepemimpinan Dalam MSDM: Studi Bibliometrik Mendalam Tentang Kepemimpinan Transformasional, Kecerdasan Emosional, Dan Efektivitas Organisasi,” *Jurnal Bisnisman : Riset Bisnis Dan Manajemen* 5, no. 2 (2023): 50–64, <https://doi.org/10.52005/bisnisman.v5i2.154>.

⁹² Iggo Mayyudin Nugroho et al., “Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar” 8, no. October (2019): 148–59, <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPKIP/article/view/7628>.

⁹³ Dkk Mawikere, “Budaya Dalam Multi Perspektif.” 1, no. 1 (2024): 10–24.

⁹⁴ Nirwana Almaidah and Abu Bakar, “Manajemen Pendidikan Multikultural-Religius Dalam Stratifikasi Sosial,” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.587>.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran atau *mixed method*, yaitu penggabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pengaruh manajemen kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya religius dan kompetensi profesional guru di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Tembelang. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Explanatory Sequential Design*,⁹⁵ yaitu desain yang melibatkan dua tahap utama:

1. Tahap Kuantitatif

Tahap Kuantitatif adalah tahap untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik yang dapat diukur secara statistik. Pada tahap ini, data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu untuk mengidentifikasi hubungan atau pengaruh antarvariabel. Teknik analisis statistik digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antara variabel-variabel penelitian.⁹⁶ Dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) dengan uji regresi.

2. Tahap Kualitatif

Tahap Kualitatif adalah tahap untuk memperdalam hasil kuantitatif dengan mengeksplorasi alasan, proses, atau perspektif yang mendasari

95 Azhari et al., "Penelitian Mixed Method Research Untuk Disertasi."

96 Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)."



temuan statistik.⁹⁷ Data kualitatif dikumpulkan setelah data kuantitatif selesai dianalisis dengan menggunakan wawancara mendalam kepada informan yang sudah ditentukan dan melakukan observasi data sekolah.

Melalui desain penelitian *mixed method* dengan *explanatory sequential design* ini, penelitian tidak hanya mengungkap hubungan antarvariabel, tetapi juga memberikan narasi yang mendalam tentang mekanisme dan realitas empiris yang terjadi di lapangan. Hal tersebut akan menghasilkan data yang komprehensif dan akurat dalam penelitian.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru di TK Negeri Pembina Tembelang yang berjumlah 5 orang, 3 orang PNS, 1 orang bersertifikasi, dan 1 orang PPPK, 1 orang honorer. Selain itu juga kepala sekolah TK Negeri Pembina Tembelang yang berstatus PNS. Dan beberapa wali murid sebagai informan tambahan.

Lokasi penelitian bertempat di TK Negeri Pembina Tembelang. TK ini merupakan satu-satunya TK yang berstatus Negeri di kecamatan Tembelang yang memiliki guru dari berbagai background status kepegawaian, yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS), penerima tunjangan sertifikasi guru (Sertifikasi TPG), pegawai pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) dan honorer, sehingga cocok menjadi subjek penelitian karena memiliki beberapa masalah yang kompleks. Selain itu juga wali murid menjadi subjek penelitian untuk mengetahui sejauh mana budaya religius berpengaruh terhadap putra putri

⁹⁷ Patel, "Penelitian Kualitatif" 1, no. 2 (2019): 9–25.



mereka, baik di lingkungan rumah, sekolah atau masyarakat sekitar. Populasi dan Sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Populasi

Populasi adalah seluruh informan atau subyek penelitian yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, populasi mencakup kepala sekolah, dewan guru, dan wali murid di TK Negeri Pembina Tembelang.

2. Sampel Kuantitatif

Sampel adalah bagian dari populasi yang ditetapkan sebagai subjek penelitian. Pengambilan sampel untuk data kuantitatif dilakukan menggunakan teknik sampling jenuh, di mana seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlahnya yang relatif kecil dan memungkinkan untuk diobservasi secara menyeluruh. Keunggulan dari sampling jenuh adalah data yang dikumpulkan lebih lengkap dan dapat menggambarkan populasi secara menyeluruh. Sedangkan keterbatasannya adalah waktu dan sumber daya, karena harus melibatkan seluruh populasi.⁹⁸ Namun, karena populasi di TK Negeri Pembina Tembelang sedikit bisa menggunakan sampling jenuh.

3. Sampel Kualitatif

Sampel untuk data kualitatif adalah sampel yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait fenomena yang diteliti dengan teknik *purposive sampling*, untuk memilih informan kunci,⁹⁹

⁹⁸ Wiwik Sulistiowati, "Buku Ajar Statistika Dasar," Buku Ajar Statistika Dasar 14, no. 1 (2017): 15–31, <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>.

⁹⁹ Patel, "Penelitian Kualitatif."



seperti berdasarkan kemampuan kepala sekolah, guru senior, dan pihak lain yang relevan. Keunggulan dari *purposive sampling* adalah kemampuan menghasilkan data yang kaya dan mendalam, karena sampel yang dipilih benar-benar memiliki keterkaitan dengan fenomena yang diteliti.¹⁰⁰ Namun, teknik ini juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal generalisasi hasil penelitian, karena sampel yang diambil tidak mewakili populasi secara luas, melainkan lebih fokus pada individu atau kelompok yang memiliki karakteristik tertentu.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data secara komprehensif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan penelitian, maka dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan pendekatan penelitian *mixed method*, yaitu :

1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengukur variabel manajemen kepemimpinan kepala sekolah, budaya religius, dan kompetensi profesional guru. Setiap butir kuesioner menggunakan skala Likert untuk mendapatkan data yang terukur.¹⁰¹ Setelah itu data akan diolah melalui aplikasi *software SPSS*.

100 Sofwatillah et al., "Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah," Journal Genta Mulia 15, no. 2 (2024): 79–91.

101 Romlah et al., "Perbandingan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Melakukan Penilaian Operasional."



2. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah jenis data yang berbentuk narasi dan tidak dinyatakan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk kata-kata, narasi, gambar, atau simbol guna memahami makna, konsep, karakteristik, atau pengalaman subjek yang diteliti.¹⁰² Data kualitatif diperoleh melalui:

a) Observasi

Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek atau fenomena yang diteliti, baik melalui indera penglihatan maupun alat bantu seperti kamera atau rekaman suara.¹⁰³ Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan dengan mengamati aktivitas rutin di TK Negeri Pembina Tembelang, seperti pelaksanaan program keagamaan, kegiatan pembelajaran, dan interaksi antara kepala sekolah dengan guru.

b) Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui percakapan terstruktur atau semi-terstruktur antara peneliti dan responden untuk menggali informasi secara detail dan mendalam.¹⁰⁴ Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan pihak terkait

¹⁰² Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)."

¹⁰³ Ana Mufidah et al., "Pendampingan Pembelajaran Metode Penelitian Gabungan (Mixed Method) Di IAIS Lumajang," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi* 3, no. 1 (2024): 53–69, <https://doi.org/10.54099/jpma.v3i1.871>.

¹⁰⁴ Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)."



untuk menggali informasi tentang pelaksanaan kepemimpinan, penerapan budaya religius, dan peningkatan kompetensi profesional.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.¹⁰⁵ Dokumen yang digunakan bisa berupa dokumen tertulis, dokumen gambar, maupun dokumen audiovisual. Dari dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data tentang manajemen kepala sekolah, bagaimana penerapan budaya religius di sekolah, dan kemampuan profesional guru. Selain itu juga mengumpulkan beberapa dokumentasi foto, video dan beberapa berkas peraturan di sekolah untuk melengkapi data penelitian.

3. Instrumen Penelitian

a) Kuesioner

Kuisisioner adalah instrumen pengumpulan data yang berupa daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan informasi tertentu.¹⁰⁶ Kuesisioner terdiri dari pertanyaan tertutup (dengan pilihan jawaban yang sudah ditentukan) dan pertanyaan terbuka (yang memungkinkan responden menjawab secara bebas) untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel-variabel penelitian.

¹⁰⁵ Jim Hoy Yam, “Refleksi Penelitian Metode Campuran (Mixed Method),” *Jurnal Empire* 2, no. 2 (2022): 126–34.

¹⁰⁶ Romlah et al., “Perbandingan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Melakukan Penilaian Operasional.”



b) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan atau panduan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan wawancara untuk memastikan bahwa semua aspek penting dalam penelitian tercakup,¹⁰⁷ yang terdiri dari pertanyaan pembuka, pertanyaan inti, pertanyaan probing dan pertanyaan penutup.

c) Checklist Observasi

Checklist observasi adalah instrumen yang digunakan dalam metode observasi untuk mencatat keberadaan atau ketidaaan suatu perilaku, kejadian, atau karakteristik tertentu secara sistematis.¹⁰⁸ Instrumen ini berbentuk daftar item yang telah ditentukan sebelumnya, di mana observer hanya perlu memberi tanda centang untuk mencatat temuan selama proses observasi di lapangan.

D. Teknik Analisis Data

1. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah metode analisis yang berfokus pada pengolahan data dalam bentuk angka atau statistik. Teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis, mengukur hubungan antar variabel, atau membuat generalisasi berdasarkan sampel yang diambil dari populasi.¹⁰⁹ Proses analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik

¹⁰⁷ Ana Mufidah et al., "Pendampingan Pembelajaran Metode Penelitian Gabungan (Mixed Method) Di IAIS Lumajang."

¹⁰⁸ Yam, "Refleksi Penelitian Metode Campuran (Mixed Method)."

¹⁰⁹ Sulistiowati, "Buku Ajar Stat. Dasar."



statistik inferensial, yaitu uji korelasi Spearman untuk menguji hubungan atau pengaruh antar variabel dengan menggunakan *software SPSS*.

2. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif adalah metode analisis yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, pola, dan fenomena sosial yang diteliti yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, atau interaksi sosial yang tidak dapat diukur dengan angka.¹¹⁰ Langkah-langkah yang dilakukan untuk analisis kualitatif ini adalah :

a) Membaca dan memahami data.

Langkah pertama adalah membaca dan memahami data. Pada tahap ini, hal yang harus dilakukan adalah menelaah data yang telah dikumpulkan, baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang diperoleh dari TK Negeri Pembina Tembelang. Pemahaman yang mendalam terhadap data sangat penting agar dapat menangkap makna dan pola yang terkandung di dalamnya. Proses ini dilakukan beberapa kali untuk memastikan tidak ada informasi yang terlewat.¹¹¹

b) Memberi kode pada data yang relevan

Langkah kedua adalah memberi kode pada data yang relevan. Kode diberikan untuk mengelompokkan informasi berdasarkan kategori tertentu yang dianggap penting dalam penelitian untuk

¹¹⁰ Ana Mufidah et al., "Pendampingan Pembelajaran Metode Penelitian Gabungan (Mixed Method) Di IAIS Lumajang."

¹¹¹ Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 15, no. 1 (2013): 128, <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>.



mempermudah proses analisis dengan cara menandai bagian-bagian data yang memiliki kesamaan atau keterkaitan dengan konsep tertentu.¹¹² Kode dapat berupa kata kunci, simbol, atau label yang mencerminkan isi dari data tersebut.

c) Mengidentifikasi tema-tema utama.

Langkah ketiga adalah mencari pola atau hubungan antar kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Tema-tema utama yang muncul dari data tersebut kemudian disusun dan dianalisis lebih lanjut untuk memahami bagaimana aspek-aspek tertentu saling berkaitan.¹¹³ Proses ini dilakukan untuk melihat gambaran yang lebih luas mengenai fenomena yang sedang diteliti.

d) Menyusun narasi untuk menjelaskan temuan kualitatif.

Langkah terakhir adalah menyusun narasi untuk menjelaskan temuan kualitatif, menyusun deskripsi yang runtut dan sistematis berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi, berfungsi untuk menggambarkan bagaimana temuan penelitian dapat menjawab pertanyaan penelitian serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.¹¹⁴ Penyusunan narasi dilakukan secara jelas dan terstruktur agar hasil penelitian dapat dipahami dengan baik oleh pembaca dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan atau pengembangan teori lebih lanjut.

112 Sofwatillah et al., "Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah."

113 Sofwatillah et al.

114 Sulistiowati, "Buku Ajar Stat. Dasar."



3. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel secara objektif dengan menggunakan instrumen seperti kuesioner, sementara pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh partisipan melalui wawancara atau observasi.¹¹⁵ Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya didasarkan pada angka dan statistik tetapi juga diperkaya dengan pemahaman yang lebih mendalam dari perspektif partisipan.

Selain itu, triangulasi sumber data juga diterapkan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai pihak yang terlibat, seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sudut pandang, tetapi juga mencerminkan perspektif yang lebih luas.¹¹⁶ Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi bias dalam penelitian yang telah dilakukan.

Triangulasi teori juga diterapkan dalam penelitian ini dengan mengacu pada berbagai teori yang relevan untuk menganalisis temuan penelitian. Penggunaan teori yang beragam membantu dalam memahami fenomena yang diteliti dari berbagai sudut pandang dan memperkaya interpretasi hasil penelitian.¹¹⁷ Dengan mixed method ini diharapkan akan

¹¹⁵ Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya."

¹¹⁶ Sofwatillah et al., "Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah."

¹¹⁷ Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64, <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>.



memberi hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, yang menyeluruh dan menambah wawasan pada ilmu pendidikan.

Terakhir, triangulasi penelitian dilakukan dengan cara mendiskusikan temuan penelitian dengan rekan sejawat atau ahli di bidang pendidikan. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi subjektivitas dalam analisis data dan memastikan bahwa interpretasi yang dibuat didukung oleh bukti yang kuat.¹¹⁸ Dengan menerapkan berbagai bentuk triangulasi ini, penelitian yang dilakukan menjadi lebih kokoh dan dapat memberikan kontribusi yang lebih valid dalam memahami pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya religius dan kompetensi profesional guru di taman kanak-kanak yang diteliti.

E. Matrik Penelitian

Tujuan	<ol style="list-style-type: none">Mengidentifikasi bentuk manajemen kepemimpinan kepala sekolah di TK Negeri Pembina Tembelang.Mendeskripsikan penerapan budaya religius di TK Negeri Pembina Tembelang.Menganalisis tingkat kompetensi profesional guru di TK Negeri Pembina Tembelang.Menganalisis pengaruh manajemen kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya religius dan kompetensi profesional guru di TK Negeri Pembina Tembelang.
Variabel	<ol style="list-style-type: none">Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X)Budaya Religius (Y1)Kompetensi Profesional Guru (Y2)
Definisi Operasional Variabel	<ol style="list-style-type: none">Manajemen kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolah, menciptakan visi, memberikan arahan, dan memotivasi guru dalam membangun budaya religius dan meningkatkan profesionalisme.Budaya Religius adalah penerapan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah melalui kebiasaan ibadah, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, serta praktik keagamaan di sekolah.Kompetensi Profesional Guru adalah kemampuan guru dalam menguasai materi, menerapkan metode pengajaran yang efektif,

¹¹⁸ Isra Adawiyah Siregar, "Analisis Dan Interpretasi Data Kuantitatif," ALACRITY : Journal of Education 1, no. 2 (2021): 39–48, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.25>.



	memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta melakukan evaluasi pembelajaran.
Sumber Data	<ol style="list-style-type: none">1. Data Kuantitatif: Guru TK Negeri Pembina Tembelang2. Data Kualitatif: Kepala sekolah, dewan guru, wali murid, dokumen administrasi sekolah
Instrumen	<ol style="list-style-type: none">1. Kuesioner untuk mengukur persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah, budaya religius, dan kompetensi profesional guru.2. Pedoman Wawancara untuk menggali infomasi dari kepala sekolah dan guru terkait implementasi budaya religius dan pengembangan kompetensi guru.3. Checklist Observasi untuk mencatat praktik keagamaan dan kepemimpinan kepala sekolah dalam keseharian.4. Dokumentasi seperti laporan supervisi, program kerja sekolah, dan catatan kegiatan keagamaan.
Metode pengumpulan data	<ol style="list-style-type: none">1. Data Kuantitatif: Kuesioner berbasis skala Likert2. Data Kualitatif: Wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen sekolah
Analisis Data	<ol style="list-style-type: none">1. Analisis Kuantitatif: Statistik deskriptif dan inferensial (korelasi dan regresi linier) untuk mengukur hubungan antarvariabel.2. Analisis Kualitatif: Analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam wawancara, observasi, dan dokumentasi.3. Triangulasi Data: Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih valid dan komprehensif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

1) Analisis Deskriptif Variabel Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah

Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran mean, modus, standar deviasi, range, varian, nilai maksimum dan nilai minimum masing-masing variabel penelitian. Adapun hasil analisis deskriptif variabel Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Hasil penelitian ini akan dijelaskan dengan deskripsi data dari setiap variabel yang telah di ajukan dalam penelitian. Adapun deskripsi data pada penelitian ini akan dijelaskan dibawah ini:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Deskriptif Variabel
Statistics

		Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah
N	Valid	40
	Missing	0
Mean		23.3000
Median		24.0000
Std. Deviation		2.07797
Variance		4.318
Range		8.00
Minimum		17.00
Maximum		25.00

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian SPSS Volume 22

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif, variabel Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah menunjukkan nilai statistik deskriptif yang cukup baik. Nilai maksimum yang diperoleh responden adalah 25, sedangkan nilai minimum adalah 17, dengan range (rentang) sebesar 8 poin.



Hal ini menunjukkan adanya variasi persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah di TK Negeri Pembina Tembelang, meskipun dalam rentang yang masih terkontrol.

Rata-rata (mean) skor yang diperoleh adalah 23,30, yang berada mendekati nilai maksimum. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru memberikan penilaian yang positif terhadap kepemimpinan kepala sekolah mereka. Sementara itu, standar deviasi (Std. Deviation) sebesar 2,078 mencerminkan bahwa penyebaran data cukup homogen yakni, mayoritas responden memiliki persepsi yang relatif serupa. Nilai varian sebesar 4,318 juga mendukung gambaran tersebut.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa kepala sekolah dinilai telah menjalankan perannya dengan baik, terutama dalam hal memberikan arahan, keteladanan, serta menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan religius. Ini menjadi fondasi yang kuat dalam mendorong tumbuhnya budaya religius dan peningkatan kompetensi profesional guru.

Tabel 4. 2
Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah
Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17	1	2.5	2.5
	18	1	2.5	5.0
	19	2	5.0	10.0
	20	1	2.5	12.5
	21	1	2.5	15.0
	22	2	5.0	20.0
	23	7	17.5	37.5
	24	12	30.0	67.5
	25	13	32.5	100.0
	Total	40	100.0	

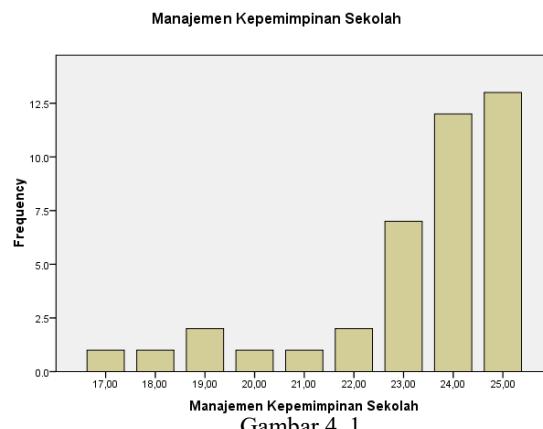


Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian SPSS Volume 22

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, dapat diketahui bahwa frekuensi terendah untuk variabel Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah terdapat pada skor 17, 18, 20, dan 21, yang masing-masing hanya diperoleh oleh 1 responden atau sebesar 2,5% dari total jumlah responden. Skor-skor ini mencerminkan persepsi yang cenderung lebih rendah terhadap kepemimpinan kepala sekolah, meskipun hanya dialami oleh segelintir guru.

Sementara itu, frekuensi tertinggi tercatat pada skor 25, yang diperoleh oleh 13 responden, atau sebesar 32,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki persepsi yang sangat positif terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah di TK Negeri Pembina Tembelang.

Distribusi ini menunjukkan kecenderungan data yang mengarah ke skor tinggi, menandakan bahwa mayoritas guru menilai kepala sekolah memiliki kualitas kepemimpinan yang baik—baik dari sisi komunikasi, keteladanan, dukungan moral, maupun pengelolaan program sekolah. Temuan ini sejalan dengan hasil mean sebelumnya yang mencapai 23,3 dan mendekati skor maksimal. Berikut adalah grafik distribusi frekuensi variabel Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah :



Grafik Variabel Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah

2) Analisis Deskriptif Variabel Budaya Religius (Y1)

Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran mean, modus, standar deviasi, range, varian, nilai maksimum dan nilai minimum masing-masing variabel penelitian. Adapun hasil analisis deskriptif variabel Budaya Religius dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Hasil penelitian ini akan dijelaskan dengan deskripsi data dari setiap variabel yang telah diajukan dalam penelitian. Adapun deskripsi data pada penelitian ini akan dijelaskan dibawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel

Statistics		Budaya Religius
N	Valid	40
	Missing	0
Mean		23.6500
Median		24.0000
Std. Deviation		1.88856
Variance		3.567
Range		8.00
Minimum		17.00
Maximum		25.00

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian SPSS Volume 22



Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel Budaya Religius menunjukkan angka statistik yang cukup tinggi dan stabil. Nilai maksimal yang dicapai responden berada pada angka 25, sementara nilai minimal tercatat sebesar 17, dengan range (selisih antara nilai tertinggi dan terendah) sebesar 8 poin. Ini menunjukkan adanya variasi persepsi guru terhadap implementasi budaya religius di sekolah, namun dalam batas yang relatif wajar.

Rata-rata (mean) skor adalah 23,65, yang mendekati skor maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas guru memberikan penilaian yang sangat baik terhadap penerapan budaya religius di TK Negeri Pembina Tembelang. Nilai ini memperkuat kesimpulan bahwa kegiatan keagamaan, pembiasaan akhlak, dan nilai-nilai spiritual memang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah.

Standar deviasi sebesar 1,88856 menunjukkan bahwa penyebaran data tidak terlalu menyimpang dari rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi responden relatif seragam dan konsisten terhadap penguanan budaya religius di sekolah. Sementara itu, nilai varians sebesar 3,567 mendukung kesimpulan bahwa perbedaan antar individu dalam menilai budaya religius tidak terlalu mencolok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya religius di sekolah telah tertanam dengan cukup kuat dan merata dalam keseharian warga sekolah, terutama melalui peran kepala sekolah dan guru sebagai teladan serta pembimbing dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam.



Tabel 4. 4
Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Budaya Religius

Budaya Religius					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	17	1	2.5	2.5	2.5
	19	1	2.5	2.5	5.0
	20	1	2.5	2.5	7.5
	21	2	5.0	5.0	12.5
	22	3	7.5	7.5	20.0
	23	5	12.5	12.5	32.5
	24	8	20.0	20.0	52.5
	25	19	47.5	47.5	100.0
Total	40	100.0	100.0		

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian SPSS Volume 22

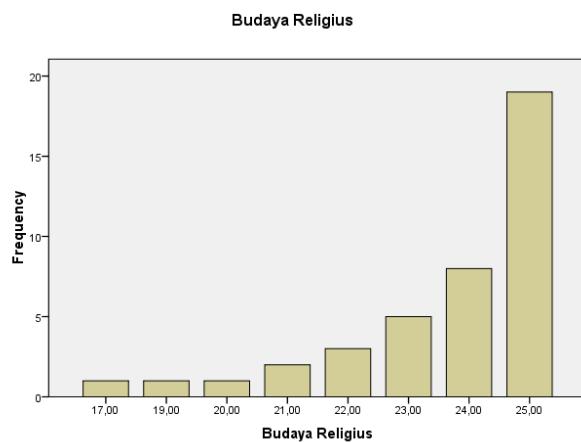
Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, diketahui bahwa frekuensi terendah untuk variabel Budaya Religius terdapat pada skor 17, 18, dan 20, yang masing-masing hanya diperoleh oleh 1 responden, atau sebesar 2,5% dari total responden. Skor ini mencerminkan bahwa hanya sebagian kecil guru yang menilai budaya religius di sekolah masih perlu ditingkatkan dalam beberapa aspek.

Sebaliknya, frekuensi tertinggi tercatat pada skor 25, yang diperoleh oleh 19 responden, atau sebesar 47,5%. Ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah responden memberikan penilaian maksimal terhadap pelaksanaan budaya religius di TK Negeri Pembina Tembelang. Hal ini mencerminkan bahwa pembiasaan nilai-nilai keagamaan telah diimplementasikan dengan sangat baik dan diterima positif oleh para guru.

Distribusi ini mengindikasikan bahwa persepsi terhadap budaya religius cenderung mengarah pada penilaian yang tinggi, dan hal tersebut



konsisten dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 23,65 yang mendekati skor maksimum. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya religius di lingkungan sekolah telah mengakar kuat dan berfungsi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari warga sekolah, terutama dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Berikut adalah grafik distribusi frekuensi variabel Budaya Religius:



Gambar 4. 2

Grafik Variabel Budaya Religius

3) Analisis Deskriptif Variabel Kompetensi Profesional Guru (Y2)

Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran mean, modus, standar deviasi, range, varian, nilai maksimum dan nilai minimum masing-masing variabel penelitian. Adapun hasil analisis deskriptif variabel Kompetensi Profesional Guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Tabel 4.3
Hasil Analisis Deskriptif Variabel

Statistics		Kompetensi Profesional Guru
N	Valid	40
	Missing	0
Mean		23.4250
Median		24.0000
Std. Deviation		1.81005
Variance		3.276
Range		5.00
Minimum		20.00
Maximum		25.00

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian SPSS Volume 22

Berdasarkan tabel statistik deskriptif, variabel Kompetensi Profesional Guru menunjukkan nilai yang tinggi dan relatif merata. Nilai maksimum yang diperoleh responden berada pada angka 25, sedangkan nilai minimum adalah 20, dengan range sebesar 5 poin. Ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap kompetensi profesional mereka berada dalam kisaran yang cukup sempit dan cenderung positif.

Rata-rata (mean) skor berada pada angka 23,425, mendekati nilai maksimal, yang mengindikasikan bahwa secara umum para guru merasa memiliki tingkat kompetensi profesional yang baik. Hal ini mencakup kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran anak usia dini, serta keterampilan dalam penguasaan materi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Standar deviasi sebesar 1,81005 menunjukkan bahwa terdapat penyebaran nilai yang relatif kecil dari rata-rata, yang berarti sebagian besar guru memiliki tingkat kompetensi yang tidak jauh berbeda satu sama lain.



Sementara itu, nilai varians sebesar 3,276 juga menegaskan bahwa perbedaan antar responden tidak terlalu ekstrem, dan secara umum menunjukkan konsistensi persepsi mengenai profesionalisme di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, data ini memperkuat bahwa kompetensi profesional guru di TK Negeri Pembina Tembelang berada pada kategori tinggi. Hal ini juga tidak lepas dari dukungan kepala sekolah yang aktif mendorong peningkatan kualitas guru melalui supervisi, pelatihan internal, serta pembinaan berkelanjutan.

Tabel 4. 4
Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi Profesional Guru					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	20	7	17.5	17.5	17.5
	22	3	7.5	7.5	25.0
	23	3	7.5	7.5	32.5
	24	13	32.5	32.5	65.0
	25	14	35.0	35.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian SPSS Volume 22

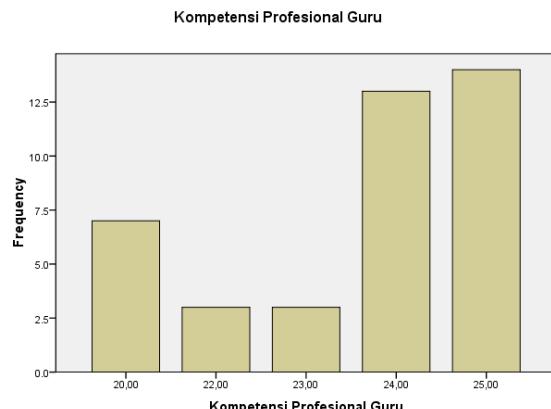
Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, diketahui bahwa frekuensi terendah pada variabel Kompetensi Profesional Guru terdapat pada skor 22 dan 23, yang masing-masing hanya diperoleh oleh 3 responden, atau sebesar 7,5% dari total jumlah responden. Ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil guru yang memberikan penilaian cukup terhadap kompetensi profesionalnya, baik dalam hal penguasaan materi, strategi pembelajaran, maupun evaluasi.



Di sisi lain, frekuensi tertinggi terdapat pada skor 25, yang diperoleh oleh 14 responden atau sebesar 35%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa telah memiliki kompetensi profesional yang tinggi, sesuai dengan standar pendidikan anak usia dini. Penilaian maksimal ini memperkuat bahwa para guru telah memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab secara profesional.

Distribusi data yang cenderung mengarah ke skor tinggi juga sesuai dengan nilai mean sebesar 23,425, yang mendekati skor maksimal. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi guru terhadap kompetensi profesional mereka cukup konsisten dan merata, serta mencerminkan kondisi profesionalisme yang baik di lingkungan TK Negeri Pembina Tembelang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru telah berkembang secara positif, dan hal ini tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung pengembangan potensi guru melalui berbagai pendekatan manajerial dan pembinaan yang berkesinambungan. Berikut adalah grafik distribusi frekuensi variabel Kompetensi Profesional Guru:



Gambar 4.2
Grafik Variabel Kompetensi Profesional Guru

B. Uji Validitas dan Realibilitas

1) Uji Validitas

Sebelum dilakukannya pengolahan data dari jawaban kuisioner hasil penelitian dilakukan dengan uji validitas instrument (butir pernyataan) agar dapat diketahui kelayakan dari penggunaan butir pernyataan dalam penelitian. Dasar pengambilan keputusan untuk uji validitas dapat dilihat dari nilai sig dan R hitung, jika nilai sig lebih besar ($<$) dari 0,05 atau R hitung melebihi nilai r tabel sebesar 0,312 maka dinyatakan valid. Pengujian instrument menggunakan SPSS V 22

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X)

No. Item	Person Correlations	t <table></table>	Kesimpulan
1	0,765	0,312	Valid
2	0,817	0,312	Valid
3	0,829	0,312	Valid
4	0,780	0,312	Valid
5	0,810	0,312	Valid

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian SPSS Volume 22



Berdasarkan hasil analisis uji validitas, diketahui bahwa semua item pada instrumen penelitian memiliki nilai t hitung yang melebihi nilai t tabel sebesar 0,312. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid dan layak digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap item dalam instrumen benar-benar mampu merepresentasikan aspek-aspek yang hendak diukur, baik dalam variabel kepemimpinan kepala sekolah, budaya religius, maupun kompetensi profesional guru. Validitas yang tinggi pada instrumen ini memperkuat keandalan data yang dikumpulkan dan mendukung kesahihan hasil penelitian secara keseluruhan.

Dengan instrumen yang telah tervalidasi, peneliti dapat melanjutkan ke tahap analisis data dengan keyakinan bahwa hasil yang diperoleh berasal dari alat ukur yang akurat dan relevan terhadap fokus penelitian.

**Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas Budaya Religius (Y1)**

No. Item	Person Correlations	t <table border="1"><tr><td>0,903</td><td>0,312</td><td>Valid</td></tr><tr><td>0,877</td><td>0,312</td><td>Valid</td></tr><tr><td>0,655</td><td>0,312</td><td>Valid</td></tr><tr><td>0,859</td><td>0,312</td><td>Valid</td></tr><tr><td>0,762</td><td>0,312</td><td>Valid</td></tr></table>	0,903	0,312	Valid	0,877	0,312	Valid	0,655	0,312	Valid	0,859	0,312	Valid	0,762	0,312	Valid	Kesimpulan
0,903	0,312	Valid																
0,877	0,312	Valid																
0,655	0,312	Valid																
0,859	0,312	Valid																
0,762	0,312	Valid																
1	0,903	0,312	Valid															
2	0,877	0,312	Valid															
3	0,655	0,312	Valid															
4	0,859	0,312	Valid															
5	0,762	0,312	Valid															

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian SPSS Volume 22



Berdasarkan tabel hasil uji validitas instrumen, diketahui bahwa seluruh item pernyataan dalam kuesioner memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel, yaitu 0,312. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua item dalam instrumen penelitian ini memenuhi syarat validitas dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang dimaksud secara sahih.

Validitas setiap item menunjukkan bahwa butir-butir pertanyaan telah mampu merepresentasikan konstruk teoritis dari masing-masing variabel, baik itu kepemimpinan kepala sekolah, budaya religius, maupun kompetensi profesional guru. Hal ini juga mengindikasikan bahwa tidak ada item yang perlu dieliminasi, karena semuanya relevan dan memiliki kekuatan korelasi yang signifikan terhadap total skor variabel.

Validitas yang baik ini menjadi dasar penting bagi langkah-langkah analisis berikutnya, karena menjamin bahwa data yang diperoleh bersumber dari alat ukur yang tepat dan dapat dipercaya.

**Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas Kompetensi Profesional Guru (Y2)**

No. Item	Person Correlations	t <table border="1"><tr><td>1</td><td>0,755</td><td>0,312</td><td>Valid</td></tr><tr><td>2</td><td>0,757</td><td>0,312</td><td>Valid</td></tr><tr><td>3</td><td>0,704</td><td>0,312</td><td>Valid</td></tr><tr><td>4</td><td>0,829</td><td>0,312</td><td>Valid</td></tr><tr><td>5</td><td>0,675</td><td>0,312</td><td>Valid</td></tr></table>	1	0,755	0,312	Valid	2	0,757	0,312	Valid	3	0,704	0,312	Valid	4	0,829	0,312	Valid	5	0,675	0,312	Valid	Kesimpulan
1	0,755	0,312	Valid																				
2	0,757	0,312	Valid																				
3	0,704	0,312	Valid																				
4	0,829	0,312	Valid																				
5	0,675	0,312	Valid																				
1	0,755	0,312	Valid																				
2	0,757	0,312	Valid																				
3	0,704	0,312	Valid																				
4	0,829	0,312	Valid																				
5	0,675	0,312	Valid																				

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian SPSS Volume 22

Berdasarkan tabel hasil uji validitas, diketahui bahwa seluruh item dalam instrumen penelitian memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari nilai



r tabel sebesar 0,312. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua item dinyatakan valid, karena memenuhi kriteria korelasi yang signifikan terhadap skor total variabel masing-masing.

Validitas ini menunjukkan bahwa setiap pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur aspek yang ingin diteliti secara tepat dan relevan, baik dalam variabel kepemimpinan kepala sekolah, budaya religius, maupun kompetensi profesional guru. Kevalidan item-item tersebut memastikan bahwa data yang dihasilkan dari kuesioner dapat diandalkan untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

2) Uji Reliabilitas

Dasar pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas dilihat tingkat alpha dihitung lebih besar dari koefisien Alpha Cronbach's sebesar 0,60 maka data yang diujikan memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Tabel 4.8
Hasil Uji Reliabilitas Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.858	5

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,858 untuk variabel Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X). Nilai ini jauh melebihi batas minimum reliabilitas yang disyaratkan, yaitu 0,60. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel ini memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi dan tergolong reliabel.



Hasil ini menunjukkan bahwa item-item dalam kuesioner saling mendukung satu sama lain dalam mengukur aspek-aspek kepemimpinan kepala sekolah secara konsisten. Reliabilitas yang kuat ini memberikan keyakinan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut, baik secara deskriptif maupun inferensial.

Tabel 4.9
Hasil Uji Reliabilitas Budaya Religius (Y1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.863	5

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas, diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk variabel Budaya Religius (Y1) adalah sebesar 0,863. Nilai ini menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen berada pada kategori sangat baik, karena melebihi batas minimum yang disarankan, yaitu 0,60.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur budaya religius memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi. Seluruh item dalam variabel ini dinilai mampu mengukur aspek-aspek budaya religius secara konsisten dan stabil. Hal ini memperkuat bahwa data yang diperoleh melalui instrumen tersebut dapat diandalkan untuk digunakan dalam proses analisis lebih lanjut.



Tabel 4.10
Hasil Uji Reliabilitas Kompetensi Profesional Guru (Y2)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.785	5

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas, diperoleh bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk variabel Kompetensi Profesional Guru (Y2) sebesar 0,785. Nilai ini menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen berada pada kategori baik, karena telah melewati ambang batas minimum yang ditetapkan, yaitu 0,60.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur kompetensi profesional guru memiliki konsistensi internal yang memadai. Artinya, setiap item dalam variabel ini saling mendukung dan secara konsisten merepresentasikan aspek-aspek kompetensi guru, seperti penguasaan materi, metodologi pembelajaran, dan kemampuan evaluasi.

Tingkat reliabilitas ini memperkuat keyakinan bahwa data yang diperoleh dari instrumen tersebut dapat dipercaya dan layak digunakan dalam proses analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

C. Analisis Data

Adapun dalam penelitian ini menggunakan satu variabel independent yakni implementasi kurikulum merdeka dan unuk variabek dependent yakni kinerja guru dan profesionalisme guru. Adapun analisa data pada penelitian ini



menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan tujuan guna mengetahui besar pengaruh satu variabel bebas terhadap dua variabel terikat.

Terdapat beberapa uji prasyarat sebelum melakukan analisis regresi linier sederhana yakni uji asumsi klasik dengan tujuan untuk mengetahui residual terdistribusi secara normal atau tidak melalui uji normalitas, lalu uji linieritas dan uji heteroskedatisitas. Adapun uji asumsi klasik sebagai berikut.

1) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum kita melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus diuji kenormalan distribusinya, data yang baik itu adalah data yang normal dalam pendistribusianya. Dasar dari pengambilan keputusan uji normalitas adalah dengan melihat nilai signifikansinya, jika nilai sig lebih besar ($>$) dari 0,05 maka data dapat dikatakan normal dan sebaliknya jika nilai sig lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka data tidak normal. Untuk uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji kolmogrov smirnov yang dalam perhitungannya dibantu dengan aplikasi program SPSS V.22.



Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas Variabel (X) terhadap (Y₁)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

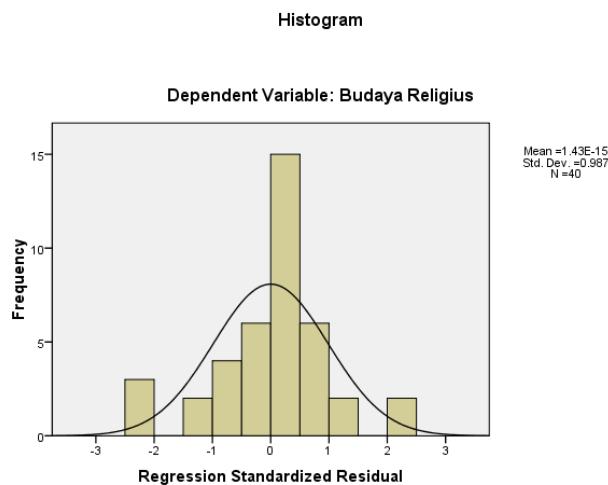
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.15326233
Most Extreme Differences	Absolute	.172
	Positive	.156
	Negative	-.172
Kolmogorov-Smirnov Z		1.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.188
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,188, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data dari variabel Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) terhadap variabel Budaya Religius (Y₁) berdistribusi normal.

Distribusi normal ini mengindikasikan bahwa data memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis statistik parametrik, seperti uji korelasi Pearson dan regresi linier. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka analisis inferensial selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih akurat dan valid.

Jika dijelaskan secara visual dalam bentuk histogram, maka grafik distribusi akan menunjukkan bentuk kurva lonceng (bell-shaped) yang simetris, dengan mayoritas data berada di sekitar nilai rata-rata. Hal ini mendukung hasil statistik yang menunjukkan distribusi data yang mendekati normal. Berikut adalah gambar hisogramnya.



Gambar 4.3
Histogram Uji Normalitas Data Variabel X – Y₁

Berdasarkan Gambar 4.3, tampak bahwa pola grafik pada histogram untuk variabel Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) terhadap Budaya Religius (Y₁) menunjukkan bentuk distribusi yang menyebar secara merata dan simetris. Penyebaran garis-garis batang pada histogram membentuk kurva yang mendekati bentuk normal (bell-shaped curve), dengan mayoritas data terkonsentrasi di tengah dan semakin sedikit di sisi ekstrem.

Pola ini mengindikasikan bahwa data terdistribusi secara normal, yang berarti asumsi normalitas telah terpenuhi. Hal ini semakin memperkuat hasil uji statistik sebelumnya yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,188 > 0,05, yang juga menyatakan bahwa data tidak berbeda signifikan dari distribusi normal.



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data hubungan antara Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Religius memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lanjutan menggunakan teknik statistik parametrik regresi linier.

Tabel 4.12
Hasil Uji Normalitas Variabel (X) terhadap (Y₂)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^a	Mean	.000000
	Std. Deviation	1.42062132
Most Extreme Differences	Absolute	.255
	Positive	.152
	Negative	-.255
Kolmogorov-Smirnov Z		1.614
Asymp. Sig. (2-tailed)		.111
a. Test distribution is Normal.		

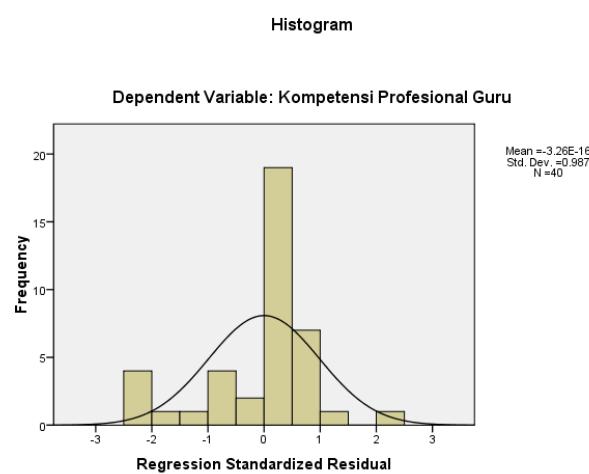
Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas, diperoleh bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,111, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada hubungan antara Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) dan Kompetensi Profesional Guru (Y₂) berdistribusi normal.

Distribusi normal ini menandakan bahwa data telah memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis statistik parametrik. Dengan terpenuhinya asumsi ini, maka teknik analisis inferensial seperti uji korelasi Pearson maupun regresi linier dapat dilakukan secara sahih dan menghasilkan interpretasi yang valid.



Hasil ini juga memperkuat keandalan data, karena normalitas merupakan salah satu indikator bahwa data yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian memiliki pola yang wajar dan representatif terhadap populasi yang diteliti. Berdasarkan tabel 4.12 tersebut, apabila dijelaskan dengan histogram adalah sebagai berikut.



Gambar 4.4
Histogram Uji Normalitas Data Variabel X – Y₂

Berdasarkan Gambar 4.4, pola grafik pada histogram untuk variabel Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) terhadap Kompetensi Profesional Guru (Y₂) menunjukkan bentuk distribusi yang menyebar secara merata dan membentuk pola simetris. Penyebaran batang pada histogram tampak menyeluruh dan mengikuti kurva yang menyerupai kurva normal (bell-shaped).

Pola ini menunjukkan bahwa data hubungan antara kedua variabel tersebut terdistribusi secara normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa



asumsi normalitas telah terpenuhi. Temuan visual ini sejalan dengan hasil uji statistik sebelumnya yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,111 > 0,05, yang mengindikasikan bahwa data tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal sehingga dapat disimpulkan bahwa data Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Profesional Guru tersebut sudah memenuhi asumsi normalitas data.

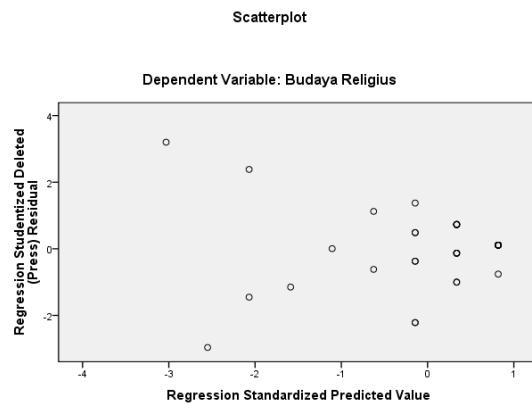
b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan *Scatter plot* bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Terjadi Heterokedastisitas atau tidak dalam penelitian dapat diketahui jika:

1) Ada pola tertentu yang membentuk pola teratur, menyempit kemudian melebar bergelombang maka terjadi heteroskedastisitas.

2) Tidak ada pola yang jelas, titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik scatterplots. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat berdasarkan grafik scatterplots berikut ini:

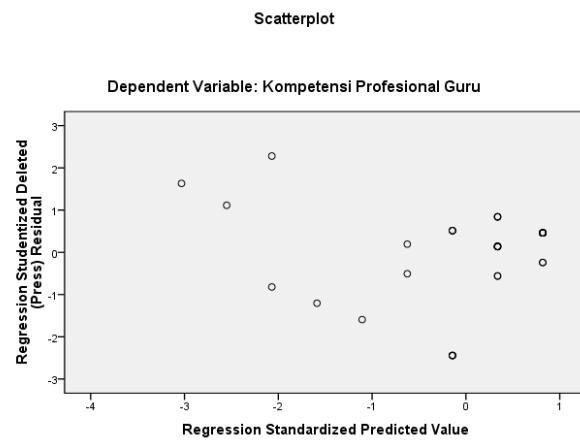


Gambar 4.5
Uji Heteroskedastisitas (X – Y1)

Berdasarkan Gambar 4.5, terlihat bahwa pola titik-titik pada grafik sebar (scatterplot) menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol (0) pada sumbu Y. Titik-titik tersebut tidak membentuk pola tertentu, baik mengerucut maupun melebar, dan tersebar secara merata sepanjang grafik.

Pola sebar yang demikian mengindikasikan bahwa dalam hubungan antara Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) dan Budaya Religius (Y1) tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Artinya, varian dari residual (galat) bersifat konstan, sehingga model regresi memenuhi salah satu asumsi klasik yang penting.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya religius layak dan valid secara statistik, khususnya dalam hal keandalan hasil estimasi.



Gambar 4.6
Uji Heteroskedatisitas (X – Y2)

Berdasarkan **Gambar 4.6**, tampak bahwa **pola titik-titik pada scatterplot tersebut secara acak** di atas dan di bawah angka nol (0) pada sumbu Y. Titik-titik tersebut tidak membentuk pola tertentu, baik pola mengerucut, melebar, maupun melengkung, melainkan menyebar merata di seluruh bidang grafik.

Pola sebar ini menunjukkan bahwa pada data hubungan antara **Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X)** dan **Kompetensi Profesional Guru (Y2)** tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas. Dengan kata lain, **varian residual dalam model regresi bersifat konstan**, yang berarti asumsi klasik mengenai homoskedastisitas telah terpenuhi. Dengan tidak adanya masalah heteroskedastisitas, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan valid dan dapat diandalkan untuk menjelaskan hubungan antar variabel secara statistik.



2) Analisis Regresi Linier Sederhana

Uji Regresi linier sederhana merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), pada penelitian ini terdapat satu variabel bebas (X) yaitu Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dan variabel terikat dua yaitu Budaya Religius (Y_1) dan Kompetensi Profesional Guru (Y_2). Adapun hasil uji regresi liner sederhana pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4.13

Hasil Uji Regresi Linier Sederhana antar Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) terhadap Budaya Religius (Y^1)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	6.881	2.106		3.267	.002
Manajemen Kepemimpinan Sekolah	.720	.090	.792	7.994	.000

a. Dependent Variable: Budaya Religius

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan tabel 4.13 hasil penghitungan koefisien regresi sederhana memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar 6.881 koefisien variabel bebas (X) adalah sebesar 0.720. Sehingga diperoleh persamaan regresi $Y = 6.881 + 0.720 X$. Berdasarkan persamaan diatas diketahui nilai konstantanya sebesar 6.881 secara matematis, nilai konstanta ini menyatakan bahwa pada saat Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah bernilai 0 maka Budaya Religius memiliki nilai 6.881. Selanjutnya nilai 0.720 yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas (Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah) menggambarkan bahwa arah



hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y (Budaya Religius) adalah positif, dimana setiap kenaikan satu satuan variabel Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,720. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa responden sebanyak 40 dihasilkan nilai kolerasi sebesar 0,792.

Tabel 4.14
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana antar Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) terhadap Kompetensi Profesional Guru (Y²)

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
1 (Constant)	10.848	2.594		4.182	.000
Manajemen Kepemimpinan Sekolah	.540	.111	.620	4.867	.000

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan tabel 4.14 hasil penghitungan koefisien regresi sederhana memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar 10.848 koefisien variabel bebas (X) adalah sebesar 0.540. Sehingga diperoleh persamaan regresi $Y = 10.848 + 0.540 X$. Berdasarkan persamaan diatas diketahui nilai konstantanya sebesar 10.848 secara matematis, nilai konstanta ini menyatakan bahwa pada saat Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah bernilai 0 maka pendapatan memiliki nilai 19.421. Selanjutnya nilai 0.540 yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas (Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah) menggambarkan bahwa arah hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y (Kompetensi Profesional Guru) adalah positif, dimana setiap kenaikan satu satuan variabel Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah akan menyebabkan



kenaikan sebesar 0,540. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa responden sebanyak 45 dihasilkan nilai kolerasi sebesar 0,620.

Untuk melakukan interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel dilakukan dengan melihat angka koefisien kolerasi hasil perhitungan dengan menggunakan interpretasi nilai r adalah sebagai berikut:

- a. 0: Tidak ada korelasi antara dua variable
- b. $>0 -0,25$: Korelasi sangat lemah
- c. $>0,25 -0,5$: Korelasi cukup
- d. $>0,5 -0,75$: Korelasi kuat
- e. $>0,75 -0,99$: Korelasi sangat kuat
- f. 1: Korelasi sempurna

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti. Hubungan antara Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) dan Budaya Religius (Y1) menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,792. Nilai ini termasuk dalam kategori hubungan yang sangat kuat, yang berarti semakin baik kepemimpinan kepala sekolah, maka semakin tinggi pula budaya religius yang terbangun di lingkungan sekolah.

Sementara itu, hubungan antara Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) dengan Kompetensi Profesional Guru (Y2) menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,620, yang termasuk dalam kategori hubungan yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam memimpin dan membina guru memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan kompetensi profesional guru.



Kedua hasil ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh, baik dalam menumbuhkan budaya religius maupun dalam mengembangkan kualitas guru di lembaga pendidikan anak usia dini.

Dari data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) dengan variabel Budaya Religius (Y1) mempunyai hubungan yang sangat kuat karena mempunyai nilai korelasi sebesar 0,792, dan variabel Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) dengan variabel Kompetensi profesionalisme guru (Y2) mempunyai hubungan yang kuat karena nilai korelasi sebesar 0,620.

3) Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pengujian hipotesis untuk rumusan masalah pertama, kedua menggunakan analisis regresi linier sederhana.

a. Uji T

Uji T merupakan pengujian hipotesis secara parsial atau terpisah yang dirumuskan pada rumusan masalah penelitian nomor 1 dan 2 diantaranya yang pertama adalah apakah terdapat pengaruh Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Budaya Religius. Yang kedua adalah pengaruh Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Profesional Guru. Analisis menggunakan uji t yaitu membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05 dan $N = 40$ dengan $df = 38$ ($40-2$) didapatkan t_{tabel}



sebesar 2,010. Sedangkan mengenai pengujinya, uji t dapat ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika hasil nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya, jika hasil nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
- 2) Jika hasil thitung $>$ ttabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya, hasil t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Adapun hasil analisisnya sesuai tabel dibawah ini.

Tabel 4.15

Hasil Uji T (Uji Parsial) antar Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) terhadap Budaya Religius (Y¹)

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.881	2.106		3.267	.002
Manajemen Kepemimpinan Sekolah	.720	.090	.792	7.994	.000

a. Dependent Variable: Budaya Religius

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan hasil analisis regresi (uji t) pada table di atas dapat dilihat bahwa:

- a. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_0



ditolak dan Ha diterima yang berarti menunjukkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap Variabel Y₁.

- b. Nilai t_{hitung} 7,994 > t_{tabel} 2,010. Maka dapat dimimpulkan Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti menunjukkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap Variabel Y₁.

Tabel 4.16

Hasil Uji T (Uji Parsial) antar Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) terhadap Kompetensi Profesionalisme Guru (Y²)

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.848	2.594		4.182	.000
Manajemen Kepemimpinan Sekolah	.540	.111		.620	4.867 .000

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan hasil analisis regresi (uji t) pada table di atas dapat dilihat bahwa:

- a. Nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti menunjukkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap Variabel Y₂.
- b. Nilai t_{hitung} 4,867 > t_{tabel} 2,010. Maka dapat dimimpulkan Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti menunjukkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap Variabel Y₂.
- b. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ketiga dan bertujuan untuk mengetahui secara simultan atau bersama-sama apakah terdapat pengaruh atau tidak antara variabel Manajemen Kepemimpinan



Kepala Sekolah (X) dengan Budaya Religius (Y_1) dan Kompetensi Profesionalisme Guru (Y_2).

Mengenai analisisnya digunakan uji F yaitu membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau (0,05) dan $N=40$. K = 2 dengan $df_1 = 2$ (2-1) dan $df_2 = 43$ (45-2) didapatkan f_{tabel} sebesar 3,25. Sedangkan mengenai pengujinya, uji F dapat ditentukan dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika hasil nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya, jika hasil nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
- 2) Jika hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya, hasil $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Adapun mengenai hasil analisisnya dapat dilihat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17

Hasil Uji F antara antara Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) terhadap Budaya Religius (Y^1)

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	87.229	1	87.229	63.904	.000 ^a
Residual	51.871	38	1.365		
Total	139.100	39			

a. Predictors: (Constant), Manajemen Kepemimpinan Sekolah



ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	87.229	1	87.229	63.904	.000 ^a
Residual	51.871	38	1.365		
Total	139.100	39			

b. Dependent Variable: Budaya Religius

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan hasil uji F yang ditampilkan dalam tabel, diketahui bahwa pengaruh Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Budaya Religius menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Selain itu, nilai F_{hitung} sebesar 63,904 jauh lebih besar dibandingkan dengan F_{tabel} sebesar 3,35.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) terhadap Budaya Religius (Y1). Hasil ini menegaskan bahwa kualitas kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi secara nyata dalam pembentukan dan penguatan budaya religius di lingkungan TK Negeri Pembina Tembelang.

Tabel 4.18

Hasil Uji F antara antara Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) terhadap Kompetensi Profesional Guru (Y²)

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	49.067	1	49.067	23.689	.000 ^a
Residual	78.708	38	2.071		
Total	127.775	39			

a. Predictors: (Constant), Manajemen Kepemimpinan Sekolah

b. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru

Sumber: Data diolah SPSS versi 22



Berdasarkan tabel hasil uji F, diperoleh bahwa pengaruh Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) terhadap Kompetensi Profesional Guru (Y₂) menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, serta nilai F_{hitung} sebesar 23,689, yang jauh lebih besar dibandingkan dengan F_{tabel} sebesar 3,35.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan peningkatan kompetensi profesional guru. Artinya, semakin efektif dan inspiratif kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat profesionalisme guru dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan di TK Negeri Pembina Tembelang.

Hasil ini memperkuat posisi kepala sekolah sebagai sosok kunci dalam pembinaan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Adapun tujuan dari analisis koefisien determinasi ini adalah untuk mengetahui seberapa besar prosentase (%) pengaruh kontribusi varibel bebas terhadap variabel terikat baik secara simultan (R^2) maupun secara parsial (r^2). Kemudian untuk memberikan penafsiran besar atau kecil terhadap koefisien determinasi dapat berpedoman pada ketentuan tabel berikut ini:



Dasar pengambilan keputusan uji koefisien determinasi (R^2) yaitu, bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila $R^2 = 1$ maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi.

Tabel 4.19
Penafsiran terhadap Koefisien Determinasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono

Tabel 4.19

Hasil Uji Koefisien Determinasi antara Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) terhadap Budaya Religi (Y₁)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.792 ^a	.627	.617	1.16834	2.272

a. Predictors: (Constant), Manajemen Kepemimpinan Sekolah

b. Dependent Variable: Budaya Religius

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi, diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,617, atau setara dengan 61,7%. Hal ini menunjukkan bahwa 61,7% variasi dalam variabel Budaya Religius (Y₁)



dapat dijelaskan oleh variabel Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X).

Dengan kata lain, kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam membentuk dan memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah. Sementara itu, sisanya sebesar 38,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti peran orang tua, kebijakan sekolah, latar belakang sosial-budaya masyarakat, dan faktor eksternal lainnya.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang dominan, namun masih terdapat ruang bagi faktor-faktor lain untuk turut mempengaruhi budaya religius dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Tabel 4.20

Hasil Uji Koefisien Determinasi antara Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) terhadap Kompetensi Profesional Guru (Y₂)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.620 ^a	.384	.368	1.43919	1.296

a. Predictors: (Constant), Manajemen Kepemimpinan Sekolah

b. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi, diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,368, yang setara dengan 36,8%. Ini berarti bahwa Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) memberikan kontribusi sebesar 36,8% terhadap variasi dalam variabel Kompetensi Profesional Guru (Y₂).



Dengan kata lain, efektivitas kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam meningkatkan profesionalisme guru, meskipun tidak sepenuhnya dominan. Sementara itu, 63,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini, seperti motivasi individu guru, lingkungan kerja, pelatihan eksternal, pengalaman mengajar, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat.

Hasil ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi profesional guru, meskipun dibutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan melibatkan faktor-faktor lain untuk mencapai pengembangan kompetensi yang optimal.

D. Penyajian Data Wawancara

1. Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan seorang kepala sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif juga terlihat dalam pengawasan dan evaluasi implementasi kurikulum. Mereka memastikan bahwa standar pendidikan anak usia dini tercapai dengan baik melalui pengawasan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada staf. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti orang tua dan komunitas lokal, menjadi bagian penting dari kepemimpinan sekolah yang berhasil. Dukungan yang luas dari masyarakat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi anak-anak di TK.



a) Komunikasi efektif

Kepala Sekolah harus mempunyai kemampuan dalam menyampaikan informasi secara jelas dan membangun komunikasi yang baik dengan seluruh warga sekolah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Eni Mukhlisoh selaku guru TK Negeri Pembina Tembelang, mengatakan:

“Selama ini komunikasi kami dengan kepala sangat baik, kepala sekolah mampu membangun komunikasi yang harmonis baik dengan guru, wali murid mauoun dengan siswa”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah dinilai memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang sangat baik. Responden menyampaikan bahwa komunikasi antara kepala sekolah dengan berbagai pihak—termasuk guru, wali murid, dan peserta didik—terjalin secara harmonis, terbuka, dan bersifat dua arah. Hal ini mencerminkan adanya kepemimpinan yang partisipatif dan responsif, di mana kepala sekolah tidak hanya menjalankan peran manajerial secara struktural, tetapi juga hadir secara emosional dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Kemampuan kepala sekolah dalam membangun komunikasi yang efektif menjadi indikator penting dari gaya kepemimpinan yang transformasional dan humanistik, sebagaimana dikemukakan oleh Goleman, bahwa pemimpin yang efektif tidak hanya mengandalkan otoritas formal, tetapi juga mampu menyentuh aspek emosional dan



sosial dari orang-orang yang dipimpinnya.¹¹⁹ Dalam konteks ini, komunikasi bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi menjadi jembatan untuk membangun kepercayaan, rasa aman, dan kolaborasi yang produktif di antara seluruh elemen sekolah.

Temuan ini memperkuat bahwa kepemimpinan yang komunikatif berkontribusi pada terbentuknya iklim kerja yang sehat, yang pada akhirnya mendukung terciptanya budaya religius dan profesionalisme guru dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang holistik dan bermakna.

Data di atas juga diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Linda selaku Wali Murid TK Negeri Pembina Tembelang, mengatakan:

“Bagi kami kepala sekolah sudah menjalin komunikasi dengan kami walinurid dengan sangat baik, ibu kepala sekolah tidak segan mendengarkan keluh kesah kami sehingga selama ini informasi yang disampaikan kepala sekolah dapat kita pahami.”

Pernyataan dari salah satu wali murid mengindikasikan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang terbuka dan empatik. Kepala sekolah digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga memberikan ruang dialog yang konstruktif, di mana wali murid merasa didengar dan dihargai. Kemampuan ini memperlihatkan bentuk kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif, yang sangat penting

¹¹⁹ Yohanes Andhi Kurniawan, “Kepemimpinan Kepala Sekolah,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 8, no. 2 (2017): 182–90, <https://doi.org/10.21009/jmp.08117>.



dalam membangun kepercayaan dan keterlibatan aktif orang tua dalam lingkungan pendidikan.

Sikap kepala sekolah yang bersedia mendengarkan keluh kesah dari wali murid menunjukkan adanya kecerdasan emosional dalam mengelola hubungan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Goleman, bahwa pemimpin yang efektif harus mampu memahami dan merespons kebutuhan emosional orang lain secara empatik.¹²⁰ Hal ini juga sejalan dengan prinsip kepemimpinan transformasional yang menempatkan komunikasi sebagai sarana membangun visi bersama dan komitmen kolektif.

Lebih jauh, komunikasi yang terjalin dengan baik antara kepala sekolah dan wali murid juga berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung, yang merupakan salah satu fondasi penting dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Keterlibatan wali murid yang merasa dipahami dan dihargai akan memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini.

b) Kompetensi Manajerial

Kepala Sekolah harus mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi berbagai program sekolah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Novia

¹²⁰ Nandang Faturohman, "Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kabupaten Serang," *JPP PAUD FKIP Untirta* 8, no. 1 (2021): 111–18, <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jppaud/index>.



selaku guru TK Negeri Pembina Tembelang, mengatakan:

“Selama ini tugas kepala sekolah dapat dilaksanakan dengan baik yakni bertanggung jawab untuk merencanakan, koordinasi, pengawasan, evaluasi kegiatan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, mengatur proses pembelajaran, mengatur administrasi, serta mengatur tata usaha, siswa, ketenagaan, sarana prasarana dan keuangan”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan perannya secara optimal dalam berbagai aspek manajerial sekolah. Responden menilai bahwa kepala sekolah menunjukkan tanggung jawab dan konsistensi dalam melaksanakan tugas-tugas utama, yang meliputi perencanaan program kerja, koordinasi antar bagian, pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi secara berkala. Selain itu, kepala sekolah juga aktif dalam menyelenggarakan rapat, mengambil keputusan strategis, serta mengelola berbagai unsur sekolah mulai dari proses pembelajaran, administrasi, tata usaha, siswa, tenaga pendidik dan kependidikan, hingga pengelolaan sarana prasarana dan keuangan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi kepemimpinan dalam ranah administratif maupun instruksional secara seimbang. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, hal ini mencerminkan sosok kepala sekolah yang tidak hanya mampu merumuskan arah kebijakan sekolah, tetapi juga terlibat langsung dalam pengelolaan sumber daya sekolah secara menyeluruh dan terintegrasi.

Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass & Avolio, di mana pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menggerakkan organisasi melalui perencanaan



visioner, tindakan nyata, dan pengawasan berkelanjutan.¹²¹ Dalam praktiknya, kepala sekolah yang mampu menjalankan tugas-tugas ini dengan baik cenderung akan menciptakan iklim organisasi yang stabil dan produktif, yang pada akhirnya turut mendorong tumbuhnya budaya religius dan meningkatnya kompetensi guru di lingkungan sekolah.

Data diatas juga diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Masarifah selaku guru TK Negeri Pembina Tembelang, mengatakan:

“Alhamdulillah program sekolah Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Tembelang berjalan dengan lancar, ini berkat manajerial ibu kepala sekolah. Ibu kepala sekolah juga memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi”

Pernyataan dari responden menunjukkan bahwa kepala sekolah di TK Negeri Pembina Tembelang telah menjalankan peran manajerialnya dengan baik, sehingga program-program sekolah dapat berjalan secara lancar dan terarah. Pengakuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penyelenggaraan program pendidikan di sekolah tidak lepas dari kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan, mengordinasikan, serta mengawasi berbagai aktivitas pendidikan.

Selain itu, kepala sekolah juga dinilai memiliki kepedulian terhadap pencapaian dan kinerja guru, yang tercermin dari pemberian penghargaan kepada guru yang berprestasi. Sikap ini mencerminkan adanya budaya apresiatif dan motivasional yang dibangun oleh kepala sekolah untuk mendorong semangat kerja dan profesionalisme guru. Hal ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan transformasional, di mana pemimpin bertindak

¹²¹ Faturohman.



sebagai inspirator dan pemberi penghargaan terhadap prestasi yang dicapai oleh anggota organisasinya.¹²²

Dalam konteks lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam, bentuk penghargaan semacam ini bukan hanya berdampak pada peningkatan kualitas tenaga pendidik, tetapi juga memperkuat iklim sekolah yang positif, religius, dan kolaboratif. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan program sekolah merupakan refleksi dari kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, komunikatif, dan mampu membangun sistem kerja yang produktif.

Data diatas juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti dilapangan pada 9 April 2025, bahwasannya ada kegiatan pemberian reward untuk guru, sebagaimana juga diperkuat dengan hasil dokumentasi berikut:



Gambar 4.7
Pemberian reward kepada para dewan guru

c) Pengambilan Keputusan

Kepala Sekolah harus mempunyai kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan cepat berdasarkan data dan informasi yang

¹²² Yuli Umro'atin, Achmad Patoni, and Binti Maunah, "Komponen Kepemimpinan Transformasional," *Jurnal Manajemen, Pendidikan, Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2023): 1–11.



akurat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sutriyah selaku guru TK Negeri Pembina Tembelang, mengatakan:

“Setiap kali membuat keputusan pasti kami diajak rapat untuk merencanakan kegiatan yang akan kita agendakan, ibu kepala sekolah dalam mengambil keputusan bersikap demokratis”

Hasil wawancara ini mencerminkan bahwa kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis dalam pengambilan keputusan. Responden menyampaikan bahwa sebelum suatu kebijakan atau program ditetapkan, kepala sekolah selalu mengadakan rapat bersama untuk merencanakan kegiatan secara partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa guru dan tenaga kependidikan diberikan ruang untuk menyampaikan ide, pendapat, maupun masukan dalam proses perumusan agenda sekolah.

Sikap kepala sekolah yang melibatkan seluruh komponen dalam pengambilan keputusan memperlihatkan bentuk kepemimpinan yang inklusif dan kolaboratif, yang mana partisipasi aktif dari warga sekolah menjadi bagian penting dalam manajemen pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai kepemimpinan partisipatif yang dipercaya mampu menciptakan rasa memiliki (sense of belonging) terhadap program sekolah, serta meningkatkan komitmen bersama dalam pelaksanaannya.¹²³

Dengan demikian, gaya kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dalam konteks ini berkontribusi langsung terhadap terciptanya

¹²³ Endang Komara et al., “Implementasi Kepemimpinan Partisipatif Dalam Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Radhi Ibrahim Nurfadilah (RIN) Balecendah,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 3 (2023): 1567–71, <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5205>.



budaya kerja yang harmonis dan mendukung keberlangsungan program sekolah secara berkelanjutan.

Data di atas juga diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Eni selaku guru TK Negeri Pembina Tembelang, mengatakan:

“Ibu kepala sekolah orang yang sangat demokratis, tidak otoriter. Kami sebagai guru selalu dilibatkan untuk membuat keputusan.”

Pernyataan dari responden menunjukkan bahwa kepala sekolah menunjukkan gaya kepemimpinan yang demokratis, ditandai dengan keterbukaan dalam melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan. Sikap ini mencerminkan bahwa kepala sekolah tidak menjalankan kepemimpinannya secara otoriter atau sepihak, melainkan memberikan ruang dialog dan partisipasi aktif bagi guru sebagai bagian penting dalam komunitas sekolah.

Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan menggambarkan adanya relasi yang egaliter dan kolaboratif, di mana pendapat dan pertimbangan para pendidik dihargai dalam menentukan arah kebijakan sekolah. Hal ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan partisipatif, di mana pemimpin tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kerja yang terbuka, komunikatif, dan saling percaya.¹²⁴

Dengan demikian, sikap kepala sekolah yang tidak otoriter, namun justru mendorong keterlibatan bersama, menjadi fondasi penting bagi

¹²⁴ Komara et al.



terciptanya budaya kerja yang sehat dan berkelanjutan di lingkungan TK Negeri Pembina Tembelang.

d) Pengembangan Profesionalisme Guru

Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru melalui pelatihan dan supervisi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Masarifah selaku guru TK Negeri Pembina Tembelang, mengatakan:

“kepala sekolah selalu mengupayakan kami untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru melalui pelatihan-pelatihan”

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa kepala sekolah memiliki perhatian yang besar terhadap peningkatan kualitas guru, khususnya dalam aspek kompetensi dan kinerja profesional. Responden menyampaikan bahwa kepala sekolah secara aktif mendorong dan memfasilitasi kegiatan pelatihan, workshop, maupun program pengembangan diri lainnya sebagai upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas guru.

Upaya ini mencerminkan peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional yang tidak hanya fokus pada pengelolaan administratif, tetapi juga berkomitmen dalam pengembangan profesional guru secara sistematis. Kepedulian ini juga menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki orientasi pada perubahan positif dan perbaikan mutu pembelajaran, sesuai dengan



semangat kepemimpinan transformasional, yaitu mendorong pertumbuhan personal dan profesional para pengikutnya.¹²⁵

Dengan demikian, tindakan kepala sekolah yang secara aktif mendorong pengembangan guru menjadi bukti nyata bahwa kepemimpinan yang efektif adalah yang mampu membina, memberdayakan, dan menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat dalam komunitas sekolah.

Data di atas juga diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Eni selaku guru TK Negeri Pembina Tembelang, mengatakan:

“kami mempunyai perkumpulan guru-guru TK, disitulah wadah kami untuk saling tukar informasi, pengetahuan, ilmu dan kepala sekolah selalu mendorong kami untuk senantiasa ikut.”

Wawancara ini menunjukkan bahwa sekolah mendukung terbentuknya komunitas profesional guru, dalam hal ini berupa perkumpulan guru-guru TK yang menjadi wadah untuk saling berbagi informasi, pengetahuan, serta pengalaman mengajar. Perkumpulan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antar pendidik, tetapi juga sebagai bentuk pengembangan profesional berkelanjutan yang berbasis pada kolaborasi sejawat.

Peran kepala sekolah dalam mendorong partisipasi aktif guru dalam komunitas tersebut mencerminkan gaya kepemimpinan yang supportif dan visioner, yang menyadari bahwa peningkatan kompetensi guru tidak hanya terjadi melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui interaksi dan diskusi antar guru dalam konteks nyata. Sikap ini sejalan dengan pandangan

¹²⁵ Umro'atin, Patoni, and Maunah, “Komponen Kepemimpinan Transformasional.”



McClelland bahwa kompetensi tidak cukup dibentuk oleh teori, melainkan dari pengalaman dan praktik yang terus-menerus dievaluasi dan dikembangkan.¹²⁶

Keterlibatan kepala sekolah dalam mengarahkan guru untuk aktif dalam forum semacam ini juga menunjukkan adanya budaya sekolah yang inklusif dan partisipatif, di mana pembelajaran bersifat kolaboratif, dan setiap guru diposisikan sebagai pembelajar sepanjang hayat. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan thalabul 'ilmi (semangat mencari ilmu) juga tercermin dalam upaya ini.¹²⁷

Dengan demikian, keberadaan komunitas guru yang difasilitasi oleh kepala sekolah tidak hanya memperkuat jejaring profesional, tetapi juga berperan penting dalam mendorong kualitas pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan di tingkat PAUD.

Kemudian data di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti dilapangan pada 15 Mei 2025, bahwasannya ada kegiatan pertemuan guru TK, sebagaimana juga diperkuat dengan hasil dokumentasi berikut:

¹²⁶ Dewi Yulmasita Bagou and Arifin Suking, "Analisis Kompetensi Profesional Guru" 1, no. September (2020): 122–30.

¹²⁷ Wahid Abdul et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam," *Journal of Educational Management Research* 1, no. 2 (2022): 82–94, <https://doi.org/10.61987/jemr.v1i2.39>.



Gambar 4.8
Pertemuan Guru TK

2. BUDAYA RELIGIUS

Dalam membangun budaya religius di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Tembelang, ada beberapa kegiatan yang dialakukannya yaitu diantaranya adalah:

- a) Berjabat tangan

Pembiasaan nilai-nilai religius dilakukan melalui rutinitas cium tangan sebelum masuk sekolah dan ketika pulang sekolah. Dalam setiap datang ke sekolah siswa berjabat tangan dengan guru piket pada hari itu. Hal ini dilakukan dengan tujuan melatih kedisiplinan siswa dan mendidik siswa untuk menghormati.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Eni Mukhlishoh selaku guru TK Negeri Pembina Tembelang, mengatakan:

“siswa disini juga dilatih untuk bisa menghormati kepada guru, itu sangat dilatih benar, salah satu bentuk melatihnya disini adalah dengan berjabat tangan dengan guru setiap kali datang ke sekolah. setiap pagi sudah ada guru yang piket yang datang lebih pagi dari yang lainnya. Guru tersebut menunggu digerbang depan setiap siswa datang langsung berjabat tangan.”

Salah satu praktik budaya religius yang diterapkan secara konsisten di TK Negeri Pembina Tembelang adalah pembiasaan sikap hormat dan sopan santun siswa terhadap guru, yang ditanamkan sejak anak-anak tiba di



sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa siswa dibiasakan untuk berjabat tangan dengan guru setiap pagi saat datang ke sekolah, sebagai bentuk penghormatan dan adab dalam menyapa. Untuk mendukung kegiatan ini, guru yang bertugas piket datang lebih awal dan menyambut siswa di gerbang sekolah, menciptakan suasana hangat dan penuh kedekatan emosional.

Kegiatan sederhana ini mengandung nilai-nilai mendalam, tidak hanya mempererat hubungan antara siswa dan guru, tetapi juga menanamkan etika Islam tentang menghormati orang yang lebih tua dan menebarkan salam. Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik seperti ini merupakan bagian dari internalisasi nilai-nilai akhlak, yang dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan, sebagaimana ditegaskan oleh Mulyana bahwa budaya religius adalah wujud nyata dari nilai-nilai agama yang hidup dalam perilaku harian warga sekolah.¹²⁸

Kebiasaan berjabat tangan ini juga memperlihatkan adanya komitmen kolektif antara guru dan kepala sekolah dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini. Hal ini menjadi bukti bahwa budaya religius di sekolah tidak hanya bersifat simbolik atau seremonial, tetapi benar-benar dihayati dan dilatihkan melalui interaksi nyata dan kegiatan harian yang menyentuh dimensi afektif anak-anak.

Dengan demikian, pembiasaan berjabat tangan ini bukan sekadar tradisi rutin, melainkan strategi pembentukan karakter yang menyatu dengan visi

¹²⁸ Ramadhan and Astutik, "Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Adab Siswa."



religius sekolah untuk membentuk peserta didik yang berakhhlak mulia, santun, dan menghargai orang lain.

Data diatas juga diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Novia Nur Faizah selaku guru TK Negeri Pembina Tembelang, mengatakan:

“kegiatan berjabat tangan antara siswa dan guru ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun karakter siswa yang baik. Berjabat tangan ini tidak hanya dilakukan ketika siswa datang ke sekolah akan tetapi juga ketika siswa hendak pulang juga berjabat tangan dengan guru dan teman sebayanya. Bahkan guru dan guru pun ikut memberi contoh pada siswanya yaitu juga melakukan jabat tangan.”

Tradisi berjabat tangan antara siswa dan guru di TK Negeri Pembina Tembelang bukan sekadar rutinitas harian, tetapi merupakan bagian dari strategi pembentukan karakter anak sejak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ini dilakukan dua kali dalam sehari, yakni saat siswa datang di pagi hari dan saat mereka pulang. Berjabat tangan menjadi bentuk konkret dari nilai sopan santun, penghormatan, serta kasih sayang, yang merupakan bagian dari ajaran Islam sekaligus budaya luhur bangsa.

Tujuan utama dari pembiasaan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial seperti menghargai orang lain, saling menghormati, dan menjalin kedekatan emosional yang positif. Tidak hanya antara siswa dan guru, praktik berjabat tangan juga dilakukan antar siswa sebaya sebagai bentuk pembiasaan perilaku sosial yang baik dan membangun kebersamaan. Lebih dari itu, guru-guru pun memberikan teladan langsung dengan turut berjabat tangan antar sesama guru di hadapan siswa, sehingga anak-anak belajar melalui contoh nyata.



Kebiasaan ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang menekankan internalisasi nilai religius melalui pembiasaan dan keteladanan. Sejalan dengan pandangan Tilaar, sekolah bukan hanya tempat mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan melalui budaya yang dibentuk secara kolektif.¹²⁹

Dengan demikian, praktik berjabat tangan secara konsisten tidak hanya memperkuat hubungan emosional di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membangun karakter religius, sosial, dan emosional siswa dalam keseharian mereka.

Data diatas juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti dilapangan pada 15 Mei 2025, bahwasannya siswa setiap datang sekolah siswa berjabat tangan dengan guru, dan juga ketika hendak pulang siswa juga bersalamam dengan guru. bahkan antara siswa dan siswa juga sudah terbiasa berjabat tangan dengan teman sebayanya, sebagaimana juga diperkuat dengan hasil dokumentasi berikut:



Gambar 4.9
Kebiasaan siswa saat masuk ke kelas berjabat tangan dengan guru

¹²⁹ Pingki Alfanda Annur, Eri Susanti, and Irega Gelly Gera, "Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar Dalam Membentuk Karakter Religius Di Era Digital Menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar," *Jurnal Edukasi* 1, no. 3 (2023): 271–87, <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>.



b) Sholat Dhuha berjamaah

Sholat dhuha berjamaah ini dilakukan secara insidental. Yang menjadi imam biasanya adalah siswa yang ditunjuk dengan didampingi guru kelas. Sholat dhuha dilakukan berjamaah karena untuk melatih kebiasaan siswa agar senantiasa melakukan sholat dhuha ketika dirumahnya masing-masing. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Endah Dewanti selaku kepala sekolah TK Negeri Pembina Tembelang, mengatakan:

“selain do'a bersama dalam melatih kedisiplinan siswa dan membangun budaya religius siswa dilingkungan sekolah kami juga menerapkan Sholat dhuha Berjamaah. Yang mana sholat Dhuha ini dilaksanakan di kelas masing-masing”

Selain pembiasaan doa bersama, salah satu praktik penting yang diterapkan di TK Negeri Pembina Tembelang dalam membangun budaya religius dan kedisiplinan siswa adalah pelaksanaan shalat dhuha berjamaah. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa secara konsisten dan berkelanjutan. Menariknya, pelaksanaan shalat dhuha dilakukan di kelas masing-masing, yang memungkinkan setiap kelompok belajar membentuk kebiasaan spiritual yang terintegrasi dengan lingkungan belajar harian.

Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk menjalankan ibadah sejak usia dini dengan penuh kesadaran dan kedisiplinan. Guru turut serta menjadi teladan dalam pelaksanaan shalat, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi ditanamkan melalui pembiasaan nyata dan penguatan perilaku langsung. Kegiatan shalat dhuha ini juga berfungsi sebagai latihan konsentrasi, pengendalian diri, serta membentuk suasana kelas yang tenang dan spiritual.



Penerapan praktik ibadah seperti shalat dhuha dalam pendidikan anak usia dini sejalan dengan pandangan Mulyana yang menyatakan bahwa budaya religius adalah sistem nilai yang diinternalisasi dan direalisasikan dalam tindakan sehari-hari.¹³⁰ Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa sekolah berperan aktif dalam menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan moral dan spiritual peserta didik dalam kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar.

Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha berjamaah tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga bagian dari upaya sekolah dalam membangun karakter religius, kedisiplinan, dan pembiasaan akhlak mulia bagi siswa sejak usia dini.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Sutriyah selaku guru TK Negeri Pembina Tembelang, mengatakan:

“kami disini juga menerapkan sholat Dhuha bagi siswa-siswa. harapan kami adalah dengan dibiasakan sholat dhuha berjamaah disekolah ini maka siswa juga terbiasa dirumah meskipun tidak berjamaah. Sholat dhuha berjamaah ini dalam rangka mendidik siswa dalam kebiasaan melakukan anjuran- anjuran dalam beragama”.

Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di TK Negeri Pembina Tembelang menjadi salah satu wujud nyata pembiasaan nilai-nilai religius yang ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kegiatan ini tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas harian

¹³⁰ Dede Abdul Hakim, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah,” *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development* 1, no. 12 (2022): 1231–51, <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197>.



di sekolah, tetapi juga memiliki tujuan pembentukan karakter spiritual yang berkelanjutan, bahkan di luar lingkungan sekolah.

Pihak sekolah berharap bahwa melalui pembiasaan shalat dhuha secara berjamaah, siswa tidak hanya patuh melakukannya saat di sekolah, tetapi juga terbiasa melanjutkan amalan tersebut secara mandiri di rumah, meskipun tidak secara berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah di sekolah diarahkan bukan hanya sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai upaya internalisasi nilai keagamaan agar menjadi bagian dari kehidupan pribadi siswa.

Kepala sekolah dan guru memandang bahwa kebiasaan melaksanakan shalat dhuha merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter Islami yang penting, karena secara tidak langsung mengajarkan kedisiplinan, ketaatan terhadap ajaran agama, serta pembentukan kesadaran spiritual siswa sejak dini. Kegiatan ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan Islam holistik, di mana aspek akidah, ibadah, dan akhlak dibentuk secara simultan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.¹³¹

Dengan demikian, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah bukan hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam mendidik anak untuk membiasakan diri menjalankan anjuran-anjuran agama, baik secara individual maupun kolektif. Hal ini sekaligus

¹³¹ Ani Cahyadi, “INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI (TELAH LITERATUR KAJIAN TEKS DAN KONTEKS) INTEGRATION OF ISLAMIC VALUES IN DAILY LIFE (A LITERATURE REVIEW OF TEXTS AND CONTEXTS),” 2025, 393–401.



mencerminkan peran sekolah sebagai agen pembentuk budaya religius yang berdampak hingga ke lingkungan keluarga.

Untuk memperkuat data di atas peneliti juga melakukan wawancara pada wali murid yaitu Ibu Santi Haris, mengatakan:

“Iya benar, anak kami sering bercerita kalau di sekolah diajari latihan sholat dhuha berjamaah sama bu guru”.

Pernyataan wali murid tersebut memperkuat bahwa praktik shalat dhuha berjamaah di sekolah tidak hanya berdampak di lingkungan internal sekolah, tetapi juga dirasakan hingga ke lingkungan keluarga. Anak-anak menunjukkan antusiasme dalam menceritakan kembali pengalaman mereka beribadah bersama guru di sekolah, yang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius benar-benar berjalan secara menyentuh dan bermakna.

Hal ini menjadi indikator bahwa guru tidak hanya mengajarkan agama secara teoritis, tetapi juga memberikan keteladan dan pembiasaan yang konkret, sehingga siswa mampu menyerap dan meresponsnya secara emosional. Pembiasaan seperti ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, yang menempatkan ibadah bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual dan kedekatan anak terhadap ajaran agama.¹³²

Dengan demikian, pengalaman siswa dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah di sekolah bukan hanya menciptakan lingkungan belajar yang

¹³² Dede Ahmad Ramdani, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin, “Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (2023): 7891–99, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3010>.



religius, tetapi juga membawa dampak positif terhadap pola pikir dan kebiasaan anak di rumah, yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Hasil wawancara diatas diperkuat oleh data oleh data yang dihasilkan oleh peneliti melalui observasi pada 15 Mei 2025, yaitu benar adanya TK Negeri Pembina Tembelang ini melaksanakan sholat dhuha berjamaah di kelas. Data diatas juga diperkuat dengan hasil dokumentasi peneliti dilapangan yaitu pada gambar berikut:



**Gambar 4.10
Sholat Dhuha Berjamaah**

c) Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam merupakan upaya mengenalkan nilai-nilai islam dan membantu anak memahami makna hari besar islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Endah Dewanti selaku kepala sekolah TK Negeri Pembina Tembelang, mengatakan:

“Kami selalu mengadakan kegiatan peringatan hari besar islam seperti Isro’ mikroj, peringatan 1 Muharam, Pemberian zakat fitrah, Qurban, Maulid Nabi dsb, kami lakukan sebagai upaya pengenalan bagi siswa tentang hari-hari besar islam dan tahu sejarahnya”

Wawancara ini menunjukkan bahwa TK Negeri Pembina Tembelang secara konsisten menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam, seperti Isra’ Mi’raj, 1 Muharam,



Maulid Nabi, pemberian zakat fitrah, hingga penyembelihan hewan qurban. Kegiatan tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi lebih dari itu dilaksanakan sebagai upaya edukatif untuk mengenalkan kepada siswa makna dan nilai sejarah di balik peristiwa-peristiwa besar dalam Islam.

Melalui peringatan hari besar Islam yang dilakukan secara rutin dan kontekstual, siswa tidak hanya diajarkan fakta sejarah, tetapi juga dilatih untuk memahami nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya Islam yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Proses ini menjadi bagian dari strategi sekolah dalam menginternalisasi budaya religius sejak usia dini, agar nilai-nilai tersebut melekat dalam pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

Selain itu, pelibatan siswa dalam kegiatan keagamaan seperti zakat fitrah dan qurban juga mengajarkan nilai-nilai kepedulian sosial, berbagi, dan empati terhadap sesama, yang merupakan inti dari pendidikan karakter Islami. Guru dan kepala sekolah berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam menyampaikan makna kegiatan tersebut secara sederhana namun bermakna, sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak.

Praktik ini mendukung pandangan Tilaar yang menekankan bahwa sekolah harus menjadi wahana internalisasi nilai-nilai religius dan kemanusiaan melalui budaya yang dibangun bersama.¹³³ Dengan demikian, kegiatan peringatan hari besar Islam tidak hanya memperkuat identitas

¹³³ D I Madrasah Aliyah, "Strategi Pembinaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Aliyah" 5, no. 2 (n.d.): 169–79.



keislaman siswa, tetapi juga membentuk kesadaran religius yang hidup dan kontekstual dalam lingkungan sekolah.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Masarifah selaku guru TK Negeri Pembina Tembelang, mengatakan:

“Kegiatan peringatan hari besar islam senantiasa kita peringati dengan berbagai kegiatan, kadang lomba-lomba, pawai bahkan kita pernah mendatangkan dai cilik untuk berceramah di sekolah”.

Wawancara ini mengungkap bahwa peringatan hari besar Islam di TK Negeri Pembina Tembelang tidak hanya dilakukan secara simbolis, tetapi dirancang dengan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan edukatif, seperti lomba-lomba keagamaan, pawai, hingga menghadirkan dai cilik untuk memberikan ceramah. Variasi kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya mengemas perayaan hari besar Islam menjadi pengalaman yang menyenangkan sekaligus mendidik bagi siswa.

Melalui lomba-lomba, anak-anak tidak hanya diajak untuk berpartisipasi aktif, tetapi juga dilatih untuk percaya diri, bekerja sama, dan menumbuhkan semangat kompetitif yang sehat. Kegiatan pawai menghadirkan unsur keceriaan kolektif sekaligus menjadi ajang memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat sekitar sekolah. Sementara itu, menghadirkan dai cilik merupakan langkah inovatif yang memungkinkan siswa belajar dari sesama anak-anak, dengan bahasa dan pendekatan yang lebih mudah dipahami sesuai usia mereka.

Kegiatan semacam ini menjadi bagian integral dari pembentukan budaya religius yang hidup dan membumi, di mana nilai-nilai keagamaan



tidak hanya disampaikan secara kognitif, tetapi juga dihidupkan melalui pengalaman nyata yang menyentuh dimensi afektif dan sosial anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyana bahwa budaya religius di sekolah harus terwujud dalam praktik keseharian yang menyenangkan, konsisten, dan bermakna bagi peserta didik.¹³⁴

Dengan demikian, kreativitas sekolah dalam merancang peringatan hari besar Islam tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter religius, kebersamaan, dan cinta terhadap ajaran Islam sejak usia dini.

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh data oleh data yang dihasilkan oleh peneliti melalui observasi pada 15 Mei 2025, yaitu benar adanya TK Negeri Pembina Tembelang ini mengadakan peringatan isro' mi'roj Nabi Muhammad SAW pada tanggal 30 Januari 2025. Data diatas juga diperkuat dengan hasil dokumentasi peneliti dilapangan yaitu pada gambar berikut:



Gambar 4.11
Peringatan Hari Besar Islam

¹³⁴ Revaldy Hidayat, "Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <Https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP> 8, no. 3 (2022): 178–83, <https://doi.org/10.5281/zenodo.6408882>.



3. KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, mencakup penguasaan substansi keilmuan dan metodologi keilmuannya.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Endah Dewanti selaku Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Tembelang, mengatakan:

“Guru dituntut mempunyai Kompetensi profesional mencakup berbagai elemen yang mendukung kinerja guru, yaitu penguasaan materi, kemampuan metodologis, kemampuan pengelolaan kelas, penguasaan teknologi pendidikan, dan kemampuan evaluasi pembelajaran.”

Hasil wawancara ini menegaskan bahwa guru di TK Negeri Pembina Tembelang memahami bahwa kompetensi profesional merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Responden menyebutkan bahwa kompetensi ini mencakup sejumlah elemen yang saling berkaitan dan secara langsung memengaruhi kualitas kinerja guru dalam proses pembelajaran. Di antaranya adalah penguasaan materi pelajaran, yang menjadi dasar untuk menyampaikan ilmu secara benar dan tepat; kemampuan metodologis, yang mengacu pada pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini; serta kemampuan mengelola kelas, yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan efektif.

Selain itu, wawancara juga mengungkap bahwa guru perlu menguasai teknologi pendidikan, terutama di era digital saat ini, untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran dan memperluas akses siswa terhadap sumber



belajar. Tak kalah penting, guru dituntut memiliki kemampuan dalam melakukan evaluasi pembelajaran, baik secara formatif maupun sumatif, sebagai dasar untuk melakukan refleksi dan perbaikan terhadap proses pengajaran.

Pernyataan ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa guru profesional wajib memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.¹³⁵ Secara khusus, kompetensi profesional mencerminkan kualitas intelektual dan teknis guru dalam menjalankan tugas keilmuannya.

Dengan demikian, wawancara ini menggambarkan adanya kesadaran yang kuat di kalangan guru tentang pentingnya mengembangkan diri secara berkelanjutan, sebagai bagian dari tanggung jawab profesional dan kontribusi terhadap mutu pendidikan anak usia dini.

Data diatas juga diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Novia Nur Faizah selaku guru TK Negeri Pembina Tembelang, mengatakan:

“Kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat penting menjadi landasan dalam penguasaan materi dan pengelolaan kelas untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal sehingga guru dituntut menjadi pendidik yang profesional”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa para guru memahami pentingnya kompetensi profesional sebagai fondasi utama dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Kompetensi ini tidak hanya sebatas

¹³⁵ Muhammad Catur Rizky et al., “Implementasi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Terhadap Kesejahteraan Dosen Profesional Di Universitas Sunan Giri Surabaya.”



kemampuan teoritis, tetapi juga mencakup penguasaan materi pelajaran secara mendalam dan kemampuan mengelola kelas secara efektif, dua hal yang saling berkaitan dan sangat menentukan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Responden menyampaikan bahwa penguasaan materi memungkinkan guru menyampaikan pembelajaran secara utuh, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, pengelolaan kelas yang baik menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan kondusif, yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Keduanya menjadi komponen penting dalam menghasilkan pembelajaran yang optimal, baik dari segi proses maupun hasil belajar siswa.

Lebih lanjut, hal ini menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik.¹³⁶ Oleh karena itu, guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensi profesionalnya, melalui pengembangan diri yang berkelanjutan dan responsif terhadap tantangan pendidikan yang terus berkembang.

Temuan ini sejalan dengan teori McClelland yang menekankan bahwa kompetensi seseorang dalam pekerjaannya ditentukan oleh kemampuan nyata yang ditunjukkan dalam praktik, bukan hanya oleh latar belakang akademik.¹³⁷ Dalam konteks pendidikan Islam, profesionalisme guru juga

¹³⁶ METHA LUBIS, "Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0," *EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis* 4, no. 2 (2020): 0–5, <https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>.

¹³⁷ Muhammad Ichsan Hadjri et al., "Kapabilitas Dinamik, Kompetensi Sumber Daya Manusia, Dan Kinerja Inovasi: Studi Empiris Dalam Pengembangan Industri Halal Di Sumatera Selatan Selama



menjadi bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual, sebagai bentuk pengabdian dalam mendidik generasi yang berakhhlak dan berilmu.

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh data oleh data yang dihasilkan oleh peneliti melalui observasi pada 15 Mei 2025, yaitu benar adanya TK Negeri Pembina Tembelang ini mengirim beberapa guru untuk mengikuti diklat. Data diatas juga diperkuat dengan hasil dokumentasi peneliti dilapangan yaitu pada gambar berikut:



Gambar 4.12
Kepala sekolah mengirim guru untuk mengikuti diklat

E. Pembahasan

1) Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok guna mencapai sebuah visi atau serangkaian tujuan yang ditetapkan. Sumber ini bersifat formal, seperti yang diberikan pemangku jabatan manajerial dalam suatu organisasi.¹³⁸ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang

Pandemi Covid-19,” *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 20, no. 1 (2023): 91–103, <https://doi.org/10.31851/jmwe.v20i1.11103>.

¹³⁸ Fauzi, “Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Principal Leadership Management.”



bertujuan untuk membangun manusia Indonesia, yakni yang bertawakal dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pengetahuan dan bakat lahir dan batin, merupakan tujuan pendidikan nasional. Membangun manusia Indonesia, yakni yang bertawakal dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai serta pengetahuan dan bakat jasmani dan rohani yang menjadi tujuan pendidikan nasional. kesehatan, kepribadian yang baik. Keempat kompetensi tersebut merupakan integrasi dalam kinerja guru.¹³⁹

Seorang kepala sekolah memiliki tanggung jawab utama dan memainkan peran penting dalam pengembangan sekolah di masa depan. Mulyasa menjelaskan beberapa peran kepala sekolah, yaitu: kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah sebagai pengawas, sebagai motivator/stakeholder. Direktur sebagai seorang edukator mempunyai tugas dan peran yang sangat kompleks.¹⁴⁰

Wahidmurni menyebutkan tiga peranan kepala sekolah sebagai manajer sebagai berikut: peranan hubungan antar perseorangan, peranan informasional dan peranan sebagai pengambil keputusan. kepala sekolah sebagai manajer harus mampu melakukan pembinaan secara individual kepada guru agar dapat memberikan masukan secara tatap muka sehingga tidak menyinggung perasaan.¹⁴¹

¹³⁹ Indah Mayang Sari et al., “Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Uu No. 20 Tahun 2003 Terhadap Pendidikan Nasional Di Indonesia,” *Jurnal Soshum Insentif* 4, no. 1 (2021): 98–103, <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i1.552>.

¹⁴⁰ Siregar, Lubis, and Darwin, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Manajemen Sekolah.”

¹⁴¹ Julaiha, “Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah.”



Kepemimpinan seorang kepala sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun mutu pendidikan juga melibatkan kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dengan seluruh *stakeholder* pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan komunitas lokal. Seorang kepala sekolah yang efektif mampu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, mendukung, dan inspiratif.¹⁴² Dengan mengembangkan budaya sekolah yang positif dan mendorong kolaborasi antar *stakeholder*, seorang kepala sekolah dapat meningkatkan partisipasi dan komitmen semua pihak terhadap perbaikan mutu Pendidikan.

Kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, di taman kanak-kanak (TK), yang merupakan tahap awal dan kritis dalam pendidikan anak usia dini. Seorang kepala sekolah yang efektif harus memiliki visi yang jelas dan terdefinisi untuk pendidikan anak usia dini, yang membantu mengarahkan pengambilan keputusan strategis dan pengembangan kurikulum yang relevan.¹⁴³ Dengan visi yang kuat, seorang kepala sekolah mampu menginspirasi dan menggerakkan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, staf, dan orang tua, menuju tujuan bersama untuk meningkatkan capaian pembelajaran.

¹⁴² Aji Pramudya et al., “Peran Dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Volume 6 Nomor 4, 2023 6 (2023): 1333–36.

¹⁴³ Zaenab Hanim, Dian Septiana Sari, and Rahmat Soc’oed, “Kebijakan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Efektivitas Kinerja Guru,” *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 43–60, <https://doi.org/10.21831/jump.v2i1.30672>.



2) Budaya Religius

Budaya religius adalah perwujudan dari ajaran agama yang menjadi pedoman dalam interaksi sosial di suatu komunitas. Koentjaraningrat berpendapat bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks sekolah, budaya ini mencakup kegiatan yang mendukung pembentukan akhlak mulia dalam proses pembelajaran.¹⁴⁴

Schein mengatakan bahwa budaya religius terbentuk melalui nilai inti, norma, dan kebiasaan yang diinternalisasi dalam organisasi. Jadi budaya religius adalah budaya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dalam membentuk pola pikir dan perilaku manusia.¹⁴⁵

3) Kompetensi Profesional Guru

Kualitas kinerja seorang guru TK tercermin dalam kemampuannya dalam melibatkan orang tua atau keluarga sebagai mitra dalam pendidikan anak. Komunikasi yang terbuka dan kolaboratif antara guru dan orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan holistik anak di luar lingkungan sekolah.¹⁴⁶ Guru TK yang baik akan memberikan informasi yang jelas tentang perkembangan anak kepada orang tua, melibatkan mereka dalam kegiatan sekolah, dan memberikan saran atau dukungan yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran anak di rumah.

¹⁴⁴ Maarif, Wardi, and Amartika, "The Implementation Strategy of Religious Culture in Madrasah."

¹⁴⁵ Sokhifah & Ulya Musyarah Hidayah, "Penciptaan Budaya Religius Di Sekolah" 1, no. 1 (2020): 1–28,

https://www.academia.edu/download/58514133/Penciptaan_Budaya_Religious_di_Sekolah.pdf.

¹⁴⁶ Yuliana, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Kartika Ii-26."



Kinerja guru TK yang berkualitas juga tercermin dalam kemampuannya untuk terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pembelajaran profesional yang berkelanjutan. Pendidikan anak usia dini terus berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi baru.¹⁴⁷ Oleh karena itu, seorang guru TK yang berkomitmen terus belajar dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuannya agar dapat memberikan pengalaman pembelajaran terbaik bagi anak-anak di TK. Dengan demikian, kinerja guru TK yang berkualitas memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan capaian pembelajaran di taman kanak-kanak yang pada akhirnya akan memberikan fondasi yang kuat bagi kesuksesan pendidikan anak di masa depan.

- 4) Pengaruh Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Budaya Religius Dan Kompetensi Profesional Guru TK

Hasil uji t parsial antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya religius didapat Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti menunjukkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap Variabel Y_1 . Nilai $t_{hitung} 7,994 > t_{tabel} 2,010$. Maka dapat dimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti menunjukkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap Variabel Y_1 .

Hasil uji t parsial antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru didapat Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti menunjukkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap Variabel Y_2 . Nilai

¹⁴⁷ Furqon and Nurdyansyah, "Principal's Strategy in Forming Students' Religious Character (Case Study at SD Muhammadiyah 1 Sedati, Sidoarjo)."



$t_{hitung} = 4,867 > t_{tabel} = 2,010$. Maka dapat dimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti menunjukkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap Variabel Y₂.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian dari Lidyah Novalita, Nur Ahyani, dan Syaiful Eddy dengan judul Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kurikulum Merdeka Terhadap Kinerja Guru Sma Negeri Program Sekolah Penggerak dimana koefisien korelasi antara kurikulum merdeka terhadap kinerja guru adalah sebesar 0,875 dengan $p < \alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan ini dapat dijelaskan bahwa kurikulum merdeka berkorelasi sangat signifikan terhadap kinerja guru, dan bentuk hubungannya positif dengan koefisien determinasi = 0,766. Angka ini akan diubah ke bentuk persen yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Nilai R^2 sebesar 0,766 artinya persentase sumbangan pengaruh kurikulum merdeka terhadap kinerja guru sebesar 76,6%.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh manajemen kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya religius dan kompetensi profesional guru di TK Negeri Pembina Tembelang. Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif, serta integrasi dari keduanya melalui pendekatan mixed method (*explanatory sequential design*), dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Kepemimpinan kepala sekolah di TK Negeri Pembina Tembelang menunjukkan karakteristik transformasional yang kuat. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga mampu menjadi teladan, motivator, serta fasilitator dalam membangun lingkungan belajar yang religius dan profesional. Gaya kepemimpinan ini secara langsung berdampak pada budaya dan kinerja di sekolah.
2. Budaya religius di TK Negeri Pembina Tembelang diterapkan melalui berbagai program dan pembiasaan keagamaan seperti doa bersama, shalat dhuha, salam-salamans, serta pembiasaan sikap positif seperti jujur, disiplin, dan hormat kepada guru. Budaya ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter Islami kepada anak-anak sejak usia dini.
3. Kompetensi profesional guru di TK ini cukup baik, ditunjukkan oleh penguasaan materi ajar, kemampuan merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta keaktifan dalam mengikuti



pelatihan dan evaluasi pembelajaran. Kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi ini, baik melalui supervisi, pelatihan internal, maupun dukungan moral.

4. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara manajemen kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya religius maupun terhadap kompetensi profesional guru. Nilai koefisien korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah dan budaya religius sebesar **$r = 0.713$** dengan **signifikansi $p = 0.000$** , yang berarti memiliki hubungan yang kuat dan signifikan. Sementara itu, nilai regresi menunjukkan bahwa kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembentukan budaya religius sebesar **$R^2 = 0.508$** .

Adapun pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru ditunjukkan dengan nilai **$r = 0.675$** dan **$p = 0.000$** , dengan kontribusi pengaruh sebesar **$R^2 = 0.456$** . Ini berarti, semakin baik manajemen kepemimpinan kepala sekolah, maka semakin kuat budaya religius yang terbentuk dan semakin tinggi pula kompetensi profesional guru.

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, visioner, dan religius merupakan kunci keberhasilan dalam membangun budaya sekolah yang Islami dan meningkatkan mutu guru di lembaga PAUD, khususnya Taman Kanak-kanak.



B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1) Bagi Kepala Sekolah:

Disarankan untuk terus mengembangkan kepemimpinan transformasional yang humanis dan visioner. Kepala sekolah diharapkan tidak hanya menjadi pengelola administratif, tetapi juga sebagai inspirator dan pembina nilai-nilai religius serta profesionalisme guru. Pembiasaan yang konsisten, keteladanan nyata, dan pendekatan yang komunikatif sangat diperlukan untuk mempertahankan budaya religius di sekolah.

2) Bagi Guru:

Guru diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan, refleksi diri, dan kolaborasi. Dalam konteks sekolah Islam, guru juga perlu menjadi teladan dalam hal religiusitas dan karakter, karena mereka menjadi figur yang dilihat dan ditiru oleh anak-anak.

3) Bagi Lembaga TK:

Lembaga diharapkan terus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan dan manajemennya. Budaya religius perlu dijaga sebagai identitas kelembagaan yang membentuk karakter anak sejak dini.

4) Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan:

Perlu adanya kebijakan yang mendukung pelatihan kepala sekolah dan guru secara berkelanjutan, khususnya dalam hal kepemimpinan Islami dan penguatan budaya religius di sekolah. Pendekatan manajemen yang selaras dengan nilai-nilai Islam akan sangat membantu peningkatan mutu PAUD.



5) Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan kajian lanjutan yang lebih luas, baik dengan menambah variabel lain seperti motivasi kerja, kepuasan kerja guru, atau kualitas lulusan PAUD, maupun memperluas lokasi penelitian agar hasilnya lebih general dan kontekstual.



DAFTAR PUSTAKA

- Abad, Pembelajaran, and Nur Annisa. "KOMPETENSI SEORANG GURU DAN TANTANGAN," n.d., 1–16.
- Abdul, Wahid, Naemuddin Rusdi, Suhermanto Suhermanto, and Wafa Ali. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam." *Journal of Educational Management Research* 1, no. 2 (2022): 82–94. <https://doi.org/10.61987/jemr.v1i2.39>.
- Adelia, Alya, Safrina Putri, Muhammad Thamrin Hidayat, and Muhammad Sukron. "Jurnal Basicedu" 5, no. 5 (2021): 3625–35.
- Adeyemi-Bello, Tope. "The Impact of Leadership Style on Organizational Growth." *Work Study* 50, no. 4 (2001): 150–54. <https://doi.org/10.1108/00438020110391882>.
- Alfath, Annisa, Fara Nur Azizah, and Dede Indra Setiabudi. "PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DALAM" 1, no. 2 (2022): 42–50.
- Aliyah, D I Madrasah. "Strategi Pembinaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Aliyah" 5, no. 2 (n.d.): 169–79.
- Almaidaah, Nirwana, and Abu Bakar. "Manajemen Pendidikan Multikultural-Religius Dalam Stratifikasi Sosial." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.587>.
- Ana Mufidah, Novi Puspitasari, Khanifatul Khusna, and Imam Suroso. "Pendampingan Pembelajaran Metode Penelitian Gabungan (Mixed Method) Di IAIS Lumajang." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi* 3, no. 1 (2024): 53–69. <https://doi.org/10.54099/jpma.v3i1.871>.
- Anggraeni, Putri, Yayasan Assakinah Sejahtera, Terhadap Kinerja, Mengajar Guru, Serta Dampaknya, Terhadap Efektivitas, and Madrasah Aliyah. "PENGARUH KEPERIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH , PROFESSIONAL LEARNING COMMUNITY TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU DAN DAMPAKNYA TERHADAP EFEKTIVITAS," no. 2 (n.d.).
- Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, and Dede Indra Setiabudi. "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 42–50. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>.
- Annur, Pingki Alfanda, Eri Susanti, and Irega Gelly Gera. "Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar Dalam Membentuk Karakter Religius Di Era Digital Menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar." *Jurnal Edukasi* 1, no. 3 (2023): 271–87. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>.
- Ariani, Nada. "Definisi Konsep Profesi Perguruan." *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 1–3.



- Arif, Muh., Sri Wahyuningsih, Denok Sunarsi, Riyani Sisiawan Putra, Rini Werdiningsih, Ladiatno Samsara, Nartin, La Ode Turi, and Asep Nuhdi. "Gaya Kepemimpinan" 09 (2024): 167.
- Arimbi, Nur Afni Widi, and Minsih Minsih. "Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6409–16. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>.
- Astuti, Yohana Erna Yani, Rais Hidayat, and Farida Wulandari. "Peningkatan Organizational Citizenship Behavior (Ocb) Dengan Penguanan Learning Organization (Lo) Dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 74–80. <https://doi.org/10.33751/jmp.v9i2.4233>.
- Atiqoh, Atiqoh, Anis Zohriah, and Anis Zohriah. "Penerapan Model Kepemimpinan Situasional Menurut Hersey Dan Blandhard Pada Lembaga Pendidikan." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 3663–70. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3464>.
- Azhari, Devi Syukri, Zihnil Afif, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Penelitian Mixed Method Research Untuk Disertasi." *INNOVATIVE: Journal Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 8010–25.
- Bagou, Dewi Yulmasita, and Arifin Suking. "Analisis Kompetensi Profesional Guru" 1, no. September (2020): 122–30.
- Basirun, Basirun, and Turimah Turimah. "Konsep Kepemimpinan Transformasional." *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2022): 34–41. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.28>.
- Cahyadi, Ani. "INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI (TELAH LITERATUR KAJIAN TEKS DAN KONTEKS) INTEGRATION OF ISLAMIC VALUES IN DAILY LIFE (A LITERATURE REVIEW OF TEXTS AND CONTEXTS)," 2025, 393–401.
- D, Hamidah, and Julkifli. "Kepala Sekolah Sebagai Administrator Dan Supervisor Di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Seruni Administrasi Pendidikan* 10, no. 2 (2021): 41.
- Damayanti, Neffi Damayanti, Erya Aisyah Jasmine, Sri Yani, Maruba Alianna Daulay, Indri Kurnia, and Mutiara Fadilah Al Panzil. "Penerapan Teori Belajar B.F Skinner Dalam Mata Pembelajaran PAI." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 62–72. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i1.3160>.
- Dan, Teori, and Tipe Kepemimpinan. "Pengertian, Teori Dan Tipe Kepemimpinan" 2 (2025): 263–77.
- Dirahman, Fuad, Farid Setiawan, and Utut Abdillah Iskandar. "Peran Kepala Sekolah Dalam Mengoptimalkan Tenaga Kependidikan." *Al-DYAS* 2, no. 1 (2023): 53–66. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i1.845>.



- Dwi Cahyani, Nabila, Rara Luthfiyah, Vanny Apriliyanti, and Munawir Munawir. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami.” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 23, no. 1 (2023): 477–93. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.5383>.
- Evi Nur Khofifah, and Siti Mufaroqah. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanahan.” *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 60–65. <https://doi.org/10.37812/athufuly.v2i2.579>.
- Fahrudi, Emi. “Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Karakter Melalui Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner.” *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 2 (2022): 37–53. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.184>.
- Faturohman, Nandang. “Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kabupaten Serang.” *JPP PAUD FKIP Untirta* 8, no. 1 (2021): 111–18. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jppaud/index>.
- Fauzi, Ahmad. “Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Principal Leadership Management.” *JIEM: Journal of Islamic Education Management* 5, no. 2 (2021): 178–85. <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jiem>.
- Ferdi, Ferdi, Paulina Ipa Kromen Betan, and Aminah Swarnawati. “Iklim Komunikasi Organisasi Responsif Dalam Gaya Kepemimpinan Transaksional: Analisis Bibliometrik.” *Jurnal Audiens* 5, no. 3 (2024): 463–76. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.473>.
- Fitri, FITRIANI. “Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Membina Profesionalisme Guru.” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 730–43. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v8i1.415>.
- Fitri, Muhammad, and Heri Susanto. “Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur.” *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 7, no. 2 (2022): 161–69. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v7i2.7164>.
- Furqon, Furqon, and Nurdyansyah Nurdyansyah. “Principal’s Strategy in Forming Students’ Religious Character (Case Study at SD Muhammadiyah 1 Sedati, Sidoarjo).” *Proceedings of The ICECRS* 5 (2020): 1–7. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020403>.
- Gusmiati, Yeni. “Analisis Kompetensi Profesional Guru” 3, no. 1 (2023): 49–55. <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i1.93>.
- Hadjri, Muhammad Ichsan, Badia Perizade, Wita Farla WK, Parama Santati, and Farisha Sestri Musdalifah. “Kapabilitas Dinamik, Kompetensi Sumber Daya Manusia, Dan Kinerja Inovasi: Studi Empiris Dalam Pengembangan Industri Halal Di Sumatera Selatan Selama Pandemi Covid-19.” *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 20, no. 1 (2023): 91–103. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v20i1.11103>.



- Haetami, Haetami, Yudiyanto Joko Purnomo, Rabiyatul Jasiyah, Ita Soegiarto, and Soni Suharmono. "Redefinisi Kepemimpinan Dalam MSDM: Studi Bibliometrik Mendalam Tentang Kepemimpinan Transformasional, Kecerdasan Emosional, Dan Efektivitas Organisasi." *Jurnal Bisnisman : Riset Bisnis Dan Manajemen* 5, no. 2 (2023): 50–64. <https://doi.org/10.52005/bisnisman.v5i2.154>.
- Hakim, Dede Abdul. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development* 1, no. 12 (2022): 1231–51. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197>.
- Hanim, Zaenab, Dian Septiana Sari, and Rahmat Soe'od. "Kebijakan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Efektivitas Kinerja Guru." *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 43–60. <https://doi.org/10.21831/jump.v2i1.30672>.
- Harefa, Darmianus, Noni Kumpangpune, and Ricky Ernest Tumbelaka. "Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Manajemen PAUD." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 27–34. <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v2i2.742>.
- Harsoyo, Roni. "Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M . Bass Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam" 3, no. 2 (2022): 247–62.
- Hidayah, Sokhifah & Ulya Musyarahah. "Penciptaan Budaya Religius Di Sekolah" 1, no. 1 (2020): 1–28. https://www.academia.edu/download/58514133/Penciptaan_Budaya_Religi s_di_Sekolah.pdf.
- Hidayat, Revaldy. "Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <Https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP> 8, no. 3 (2022): 178–83. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6408882>.
- Indrawati, Mei, Universitas Wijaya, and Putra Surabaya. "PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU MELALUI LINGKUNGAN KERJA DI GUGUS 3 MENGANTI GRESIK The Purpose of This Study Was to Describe , Find out , and Analyze the Principal 's Leadership Style and Work Motivatio" 4, no. 1 (2020).
- Ipa, Paulina, Kromen Betan, and Aminah Swarnawati. "Iklim Komunikasi Organisasi Responsif Dalam Gaya Kepemimpinan Transaksional : Analisis Bibliometrik" 5, no. 3 (2024).
- Isriyati, I. "Pernanan Kepemimpinan Kepala PAUD Formal Terhadap Profesionalitas Guru." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ...* 1, no. 1 (2020): 965–72. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/691/610>.



- Julaiha, Siti. "Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2019): 179–90. <https://doi.org/10.21093/twt.v6i3.1734>.
- Juniawati, N Rinta, Imron Arifin, and Sutarno Sutarno. "Kepemimpinan Situasional Dalam Pendidikan Anak Usia Dini : Strategi Peningkatan Kompetensi Guru" 14, no. 2 (2025): 296–307. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1131>.
- Kadarisman. "Manajemen Pengembangan Sumber Daya." *Jurnal Manajemen* 6 (2012): 717–29.
- Khoironi, Nur, and Abdulloh Hamid. "Kepemimpinan Situasional Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal MUDARRISUNA* 10, no. 4 (2020): 670.
- Kholil, Abdul. "Kolaborasi Peran Serta Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring." *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2021): 88–102. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.191>.
- Komara, Endang, Agus Mulyanto, Iqbal Abdul Rahman, Iim Karimah, and Dading Zainal Ibrahim. "Implementasi Kepemimpinan Partisipatif Dalam Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Radhi Ibrahim Nurfadilah (RIN) Baleendah." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 3 (2023): 1567–71. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5205>.
- Kurniawan, Yohanes Andhi. "Kepemimpinan Kepala Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 8, no. 2 (2017): 182–90. <https://doi.org/10.21009/jmp.08117>.
- LATIFAH, NOR. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan* 2, no. 2 (2022): 175–83. <https://doi.org/10.51878/educator.v2i2.1307>.
- LUBIS, METHA. "Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0." *EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis* 4, no. 2 (2020): 0–5. <https://doi.org/10.32493/eduqa.v4i2.4264>.
- Maarif, Muhammad Anas, Moh Wardi, and Surya Amartika. "The Implementation Strategy of Religious Culture in Madrasah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 6, no. 02 (2020): 163. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.2962>.
- Malik, Jamaluddin, Sutaryat Trisnamansyah, and Agus Mulyanto. "Pengaruh Kompetensi , Motivasi , Sarana Prasarana , Dan Iklim Sekolah Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri" 2, no. 4 (2021): 81–94.
- Mawikere, Dkk. "Budaya Dalam Multi Perspektif :" 1, no. 1 (2024): 10–24.
- Meidiana, Meidiana, Syarwani Ahmad, and Destiniar Destiniar. "Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dan Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi*



- Pendidikan* 5, no. 2 (2020): 112. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i2.3754>.
- Meila Noor Syafria, I. A., Pratiwi, Ika Ari, and M Syafruddin Kuryanto. "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32.
- Muhammad Catur Rizky, Rohman Hakim, Miftakhul Anam, Moch Nur Alim, and Wahyu Suhartatik. "Implementasi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Terhadap Kesejahteraan Dosen Profesional Di Universitas Sunan Giri Surabaya." *Jurnal Kolaboratif Sains* 5, no. 8 (2022): 561–69. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i8.2734>.
- Mulyadi, Mohammad. "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 15, no. 1 (2013): 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>.
- Musaddad, Ahmad. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Perspektif Teori Kepemimpinan Perilaku." *Nusantara Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2020): 74–81. <https://doi.org/10.54471/njis.2020.1.1.74-81>.
- Mushthofa, Ahmad, and Muhammad Amin Khizbulah. "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Profesionalisme Guru" 3, no. 1 (2022): 35–44.
- Nugroho, Iggo Mayyudin, Program Studi, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, and Universitas Riau. "Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar" 8, no. October (2019): 148–59.
<https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPKIP/article/view/7628>.
- Nurnazmi, and Siti Khalifah. "Anatomi Teori Pirre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern." *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 2 (2023): 1308–21.
- Patel. "Penelitian Kuanlitatif" 1, no. 2 (2019): 9–25.
- Perilaku, Kepemimpinan, S Tudi K Asus, D I Sebuah, S Ekolah M Enengah, K Ejuruan Smk, and S Wasta K Abupaten. "KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH PERSPEKTIF TEORI" 1, no. 1 (2020).
- Pramudya, Aji, Khoirun Nisa, Mulia Ardiansyah, Muhammad Tri Suci, Apriani Harahap, and Rizki Akmalia. "Peran Dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, Volume 6 Nomor 4, 2023* 6 (2023): 1333–36.
- Prihatin, Rani Putri. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di SMAN 1 Yogyakarta" 1, no. 1 (2021): 1–14.
- Purwaningsih, Christiani, and Amir Syamsudin. "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, Dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2439–52. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>.
- Qusyaeri, Ahmad, and Hari Khoirur Rozikin. "Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Budaya Religius Di MA Ma'arif 1 Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 2, no. 2 (2022): 163–72.



- [https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i2.574.](https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i2.574)
- Rahmawati, Fitriah, Mohammad Afifulloh, and Muhammad Sulistiono. "Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di Min Kota Malang." *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2020): 22. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v2i2.8685>.
- Ramadhan, Mirza Gulam, and Anita Puji Astutik. "Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Adab Siswa." *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 3 (2023): 485–505. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3>.
- Ramdani, Dede Ahmad, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. "Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (2023): 7891–99. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3010>.
- Rifki Solana, Muhammad, and Dea Mustika. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader Dalam Pendidikan." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 406–18. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.231>.
- Romlah, Siti, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Pancawahana Bangil. "Perbandingan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Melakukan Penilaian Operasional." *Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2021): 1–13.
- Roni Harsoyo. "Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 2 (2022): 247–62. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>.
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati. "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif." *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>.
- Sapriani, Rizki. "Profesionalisme Guru Paud Melati Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Era Revolusi Industri 4.0," 2019.
- Sari, Indah Mayang, Fisca Aprita Dewi, Nur Fadila, and Migfar Rivadah. "Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Uu No. 20 Tahun 2003 Terhadap Pendidikan Nasional Di Indonesia." *Jurnal Soshum Insentif* 4, no. 1 (2021): 98–103. <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i1.552>.
- Sekolah, Kepemimpinan Kepala, Anisa Aulia Fitri, and Tirta Permatasari. "669-677" 2 (2022): 669–77.
- Siregar, Isra Adawiyah. "Analisis Dan Interpretasi Data Kuantitatif." *ALACRITY : Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 39–48. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.25>.
- Siregar, Wahyuni, M. Joharis Lubis, and Darwin Darwin. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Manajemen Sekolah." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3867–74. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2766>.
- Sofwatillah, Risnita, M. Syahran Jailani, and Deassy Arestya Saksitha. "Teknik



- Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah.” *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91.
- Sulistiyowati, Wiwik. “Buku Ajar Statistika Dasar.” *Buku Ajar Statistika Dasar* 14, no. 1 (2017): 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>.
- Susanti, Susanti, Ashlah Fakhru Uman, Sitta Aida fitriyah Ridwan, and Siti Maf'ulah. “Manajemen Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 6 (2023): 574–81. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i6.2916>.
- Syam, Asri Ashari, and Rustan Santaria. “Moralitas Dan Profesionalisme Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2020): 296–302. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.297>.
- Syamsul, Herawati. “Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (Smp).” *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 275–89. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4271>.
- Tarsono, Tarsono, Agus Salim Mansyur, and Uus Ruswandi. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Moral Agama Pada Pendidikan Taman Kanak-Kanak.” *Psypathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 1 (2020): 141–54. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.7604>.
- Teori, Dan, Situasional Dalam, Kepemimpinan Pendidikan, Prayogo Pangestu, and Hasyim Asy. “P-Issn: 2716-098x, e-Issn: 2716-0971” 6, no. 1 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.21831/jump.v4i2.60500.2>.
- Tsabitah, Nisa, and Nila Fitria. “Pengaruh Kompetensi Profesional Guruterhadap Kualitas Pembelajaran Di Raudhatul Athfal Tangerang.” *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 1, no. 1 (2021): 10. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i1.563>.
- Umro’atin, Yuli, Achmad Patoni, and Binti Maunah. “Komponen Kepemimpinan Transformasional.” *Jurnal Manajemen, Pendidikan, Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2023): 1–11.
- Wahyuni, Sri, Sukatin Sukatin, Inda Nur Fadilah, and Winda Astri. “Gaya Kepemimpinan Otoriter (Otokratis) Dalam Manajemen Pendidikan.” *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 123–30. <https://doi.org/10.24252/edu.v1i2.26148>.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.
- Yahdi, Muhammad. “Pendidikan Islam Dalam Kajian History.” *Jurnal Pendidikan Kreatif* 3, no. 2 (2022): 56–74. <https://doi.org/10.24252/jpk.v3i2.36265>.
- Yam, Jim Hoy. “Refleksi Penelitian Metode Campuran (Mixed Method).” *Jurnal Empire* 2, no. 2 (2022): 126–34.



- Yasin, Muhammad, M Ikhsan, Ewiniarti Hawa, and Amanda Dewi Nadila. "Peran Guru Sebagai Agen Perubahan Di Sekolah Dan Masyarakat" 02 (2024): 279–88.
- Yuliana, Lina. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Kartika Ii-26" 3, no. 1 (2021): 32.
- Yulmasita Bagou, Dewi, and Arifin Suking. "Analisis Kompetensi Profesional Guru." *Jambura Journal of Educational Management* 1, no. September (2020): 122–30. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522>.
- Zahrudin, Mamun, Shalahudin Ismail, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin. "Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 98–109. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293>.
- Zola, Nilma, and Mudjiran Mudjiran. "Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru" 6, no. 2 (2020): 88–93.